



0.64%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 5 JUL 2025, 1:30 PM

### Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL  
0.03%

● CHANGED TEXT  
0.61%

## Report #27340561

1 BAB I PENDAHULUAN AN 1.1. Latar Belakang Masalah Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tahun 2024 menjadi periode terpanas di Indonesia, seiring dengan pola pemanasan global yang telah dikonfirmasi oleh Badan Meteorologi Dunia (WMO) (Hasyim, 2025). Suhu global naik lebih dari 1,5°C sejak era praindustri, memengaruhi suhu perkotaan. Jakarta mencatat 77 hari dengan CSI level 3+ dan kenaikan suhu 0,9°C, sementara Makassar dan Semarang juga mengalami suhu ekstrem lebih dari 80 hari setahun (Violetta, 2024). Pemanasan global dan amblesnya tanah di Jakarta meningkatkan risiko banjir pesisir, memperburuk kondisi kota. Tanpa mitigasi, infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat terancam (Titin, Rosmasari, 2024). Menurut Siagian, (2023), pemanasan global meningkatkan suhu, menyebabkan perubahan iklim ekstrem, cuaca tidak stabil, dan bencana alam, sementara pencairan es di kutub mempercepat kenaikan air laut yang mengancam wilayah pesisir, ekosistem, dan pertanian. 2 Emisi gas rumah kaca dan konsumsi modern seperti fast fashion , food waste , dan plastic waste memperburuk pemanasan global dan keberlanjutan lingkungan. Fast fashion menghasilkan limbah tekstil dan boros sumber daya. Food waste memicu emisi gas rumah kaca dan mencerminkan ketimpangan pangan. Plastic waste mencemari tanah dan air serta mempercepat pemanasan global. Ketiga masalah ini saling terkait dalam pola konsumsi global, berdampak serius pada lingkungan, dan perlu evaluasi untuk solusi ramah lingkungan. 2 Konsumsi

plastik di Jakarta terus meningkat tanpa didukung sistem daur ulang memadai. Pada 2022, total sampah mencapai 3,11 juta ton, didominasi plastik sekali pakai (worldbank.org, 2021). sementara tingkat daur ulang tetap rendah (Rajamani & Lim, 2024). Tanpa tindakan serius, Indonesia berisiko menjadi salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di lautan. menunjukkan kemajuan, namun masih terbatas. Diperlukan kebijakan tegas untuk mengurangi plastik sekali pakai dan memperkuat daur ulang demi menekan dampak ekologis dan pemanasan global (Plastic Smart Cities Kota Jakarta 2023, 2024). Krisis sampah makanan di Indonesia memburuk seiring meningkatnya food waste , yang mempercepat pemanasan global akibat emisi metana (Citra Lestari dkk., 2024). Pada 2021, limbah makanan mencapai 46,35 juta ton, melebihi sampah plastik, dengan kerugian Rp 551 triliun per tahun. Pengurangan food waste perlu dimulai dari perubahan kebiasaan individu dan manajemen makanan yang lebih efisien (Ferdial dkk., 2023). Industri fast fashion turut menyumbang besar terhadap emisi karbon global dan pemanasan dunia. Di Indonesia, limbah tekstil mencapai 2,3 juta ton per tahun, sekitar 12% dari sampah nasional, namun tidak ada yang didaur ulang. Pakaian baru sering kali berakhir di tempat sampah, mencemari lingkungan. Untuk mengurangi dampak ini, kesadaran konsumen terhadap konsumsi berkelanjutan sangat penting dalam mengurangi jejak ekologis industri fashion (Mita Defitri, 2023). Gambar 1.1. The Five

REPORT #27340561

Pillars of Circular Fashion (IDN Research Institute, 2025) Circular fashion hadir sebagai solusi atas dampak negatif industri mode dengan mengedepankan lima prinsip utama, yaitu repair, recycle, reuse, resell, dan rewear (Economic & Journal, 2024). Prinsip repair fokus pada perbaikan pakaian agar lebih tahan lama dan mengurangi konsumsi berlebihan. Recycle mengolah pakaian bekas menjadi bahan baru, mengurangi eksploitasi sumber daya. Reuse mendorong kreativitas dalam memanfaatkan pakaian lama, sedangkan resell memperpanjang umur pakaian dengan menjualnya kembali. Rewear mengajak untuk memakai pakaian berulang kali sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya konsumsi cepat. Dengan prinsip ini, circular fashion mengurangi limbah tekstil dan mendorong gaya hidup yang lebih ramah lingkungan (Pohan dkk., 2024).

5 Di era digital, media massa menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, menyebarkan informasi cepat dan membentuk pandangan masyarakat terhadap isu sosial, serta memengaruhi opini publik dan perilaku sosial. Haryanto (2023) menyatakan bahwa media massa berfungsi tidak hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang memengaruhi nilai dan norma masyarakat. Media massa berperan penting sebagai sumber informasi dan pembentuk opini, nilai, serta perilaku sosial, dengan dua efek utama: efek primer (penerimaan pesan) dan efek sekunder (perubahan sikap atau perilaku). Media mempengaruhi publik melalui teori efek terbatas,

REPORT #27340561

yang mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial, serta teori efek moderat yang menekankan peran pendidikan dan lingkungan sosial. Media tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk kesadaran publik dan mendorong perubahan sosial (Kustiawan, Siregar, dkk., 2022; Syafrina & Si, 2022). Feature adalah tulisan jurnalistik berbasis fakta yang disajikan kreatif dan menarik, dengan fokus pada pendalaman cerita dan aspek kemanusiaan, menurut Azwar yang dikutip kembali oleh (Putri, 2021). Berbeda dengan hard news, feature lebih emosional dan naratif, tidak selalu mengandalkan peristiwa terbaru (Lesmana, 2017). Menurut Effendy dkk. (2023), Feature terdiri dari beberapa jenis, seperti feature berita yang fokus pada aktualitas, feature artikel yang menonjolkan narasi, feature human interest yang menggugah emosi, feature biografi tokoh, feature perjalanan, dan feature sejarah. Dengan gaya bercerita luwes, feature efektif membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Feature lingkungan hidup merupakan bentuk jurnalisme yang menyajikan isu-isu lingkungan secara mendalam dengan pendekatan naratif yang menarik (Lubis, 2018). Menggabungkan data ilmiah dan pengalaman 6 pribadi, tulisan ini mengedukasi sekaligus membangun ikatan emosional, dengan feature lingkungan yang akurat, objektif, dan mendorong perubahan tanpa kepanikan (Kurniawan & Putria, 2024). Program feature Green Urbanism berfokus pada keberlanjutan lingkungan di kota dengan menyoroti tiga isu utama, yaitu fast fashion, food waste

, dan plastic waste . Ketiga tema ini dipilih karena berdampak besar pada lingkungan kota, seperti pencemaran, limbah, dan ekosistem. Program ini membahas kontribusi industri mode cepat terhadap limbah tekstil, konsumsi makanan yang memperburuk 7 sampah organik, dan alih fungsi lahan hijau yang mempercepat deforestasi. Program ini menggunakan data, wawancara ahli, dan dokumentasi lapangan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsumsi tidak berkelanjutan dan mendorong solusi individu serta kebijakan kota. Green Urbanism adalah program yang mengedukasi milenial dan Gen Z tentang gaya hidup berkelanjutan di kota, fokus pada sampah plastik, kualitas udara, efisiensi energi, dan ruang hijau. Program ini tayang di TV, YouTube, dan media sosial dengan wawancara pakar, liputan komunitas, dan kisah inspiratif. Pembuatan feature melibatkan tiga tahap: pra- produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada pra-produksi, jurnalis riset, menyusun konsep, dan anggaran. Di produksi, pengambilan gambar dan wawancara dilakukan dengan fleksibilitas. Pada pasca- produksi, penyuntingan menyusun cerita terstruktur dengan elemen pendukung seperti narasi dan musik, memperkaya tayangan (Rijalul Vikry, t.t.; Wahid dkk., 2021). Dalam produksi feature, setiap tim memiliki peran penting untuk memastikan kelancaran proses dari pra-produksi hingga pascaproduksi. Tim manajemen mengatur perencanaan, anggaran, dan jadwal, sementara tim sutradara menangani aspek kreatif dan teknis. Tim kamera

dan pencahayaan memastikan kualitas visual, didukung tim artistik yang mengatur estetika. Tim audio menjaga kualitas suara, dan tim pascaproduksi menyempurnakan hasil dengan editing dan grafis. Koordinasi yang baik antar tim menghasilkan tayangan yang berkualitas dan menarik (Wirawan & Darmawan, 2020). Dalam produksi karya feature, penulis naskah memegang peran sentral sebagai perancang utama narasi. Tugas utamanya adalah menyusun naskah yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman produksi, tetapi juga sebagai kerangka penceritaan yang menjaga alur visual dan pesan tematik tetap konsisten (Sekareny, 2022). Proses ini menuntut penulis untuk melakukan riset mendalam terkait topik yang diangkat, baik melalui wawancara langsung dengan narasumber maupun studi literatur dari berbagai sumber yang kredibel. Dengan demikian, naskah yang dihasilkan tidak hanya faktual, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional audiens melalui struktur cerita yang runtut dan bernas. Penulis naskah juga harus mampu membayangkan bagaimana kata-kata dalam teks akan diterjemahkan ke dalam visual, sehingga keseluruhan karya menjadi harmonis antara isi, bentuk, dan tujuan komunikasinya. **6 Sementara itu, peran penata suara dalam produksi feature tak kalah penting.** Penata suara bertanggung jawab menciptakan lanskap audio yang memperkuat pesan visual dan membangun suasana yang mendukung jalannya narasi. Melalui rekaman, pengolahan, serta penyusunan berbagai elemen suara seperti dialog, ambient sound, sound effect, hingga musik latar, penata suara berupaya membangun kedalaman emosional dalam pengalaman menonton (Nabila & Wahyudin, 2020). Kualitas audio yang baik tidak hanya mendukung kejelasan informasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk mood, mempertegas dramatisasi, dan memperkaya nuansa cerita. Penulis naskah dan penata suara bekerja saling melengkapi, dengan penulis mengembangkan konsep naratif melalui riset dan penyusunan skenario, sementara penata suara menerjemahkan atmosfer emosional naskah ke dalam bentuk suara yang terorganisir. Kolaborasi ini memastikan penceritaan yang kuat, tidak hanya melalui visual, tetapi juga kualitas audio yang mendalam dan estetis (Nugroho,

2021; Wirawan & Darmawan, 2020). Sebagai langkah awal, Green Urbanism akan menghadirkan tiga episode pilot bertema Waste Management untuk meningkatkan kesadaran akan pengelolaan sampah berkelanjutan di perkotaan. Dengan durasi 20–25 menit, Green Urbanism membahas pengelolaan sampah dan inovasi lingkungan melalui narasumber aktif, menawarkan solusi praktis bagi masyarakat. Program ini akan terus berkembang dengan mengeksplorasi berbagai aspek keberlanjutan kota di Indonesia. Pemilihan narasumber dalam "Green Urbanism" didasarkan pada kontribusi nyata mereka dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan. Farid Aulia Rahman, dengan pengaruh media sosialnya, mengajak ribuan anak muda untuk 1 mengurangi penggunaan plastik sekali pakai (Nugroho, 2021). Kampung Perca dan Lyfe With Less mempraktikkan circular fashion dengan mengolah limbah tekstil menjadi produk fesyen bernilai tinggi, sekaligus memberdayakan pengrajin lokal (Pohan et al., 2024). Foodbank of Indonesia, melalui distribusi surplus makanan, mengurangi limbah pangan dan mendukung lebih dari 100.000 penerima manfaat di 15 kota besar (Ferdial et al., 2023). Melalui kisah-kisah inspiratif ini, "Green Urbanism" 11 tidak hanya memperlihatkan solusi praktis tetapi juga mendorong optimisme bahwa perubahan besar dapat dimulai dari tindakan kolektif yang kecil. Dengan tantangan lingkungan yang semakin mendesak, program ini memiliki urgensi tinggi untuk menginspirasi generasi muda dalam berperan aktif menciptakan kota yang lebih hijau, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

4 1.2. 3 4 Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan yang ada, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: 1.

Bagaimana proses produksi program feature “ Green Urbanism ”?

2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab penulis sekaligus penata suara

dalam program feature “ Green Urbanism ”? 1.3. Tujuan Sebagai bentuk usa

ha menemukan jawaban atas permasalahan, maka tujuan program dirumuskan

sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses program

feature Green Urbanism . 2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tugas dan

tanggung jawab penulis sekaligus penata suara dalam program feature Green

Urbanism . 1.4. Manfaat Program ini bertujuan untuk memberi manfaat

tidak hanya bagi peneliti namun juga untuk pihak lainnya. Berikut

adalah manfaat dari program ini: 1.2.1.4.1. Manfaat Teoritis 1.

Memperkaya Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup. 1.3.2. Menambah referensi Tugas Akhir

dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup, yang berfokus pada proses kerja jobdesk. 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran pada pembuat program proses produksi feature

bertema lingkungan hidup. 2. Memberikan gambaran pada khalayak berita

terkait isu ( waste management ) sebagai isu mendesak pada masyarakat urban.

10 14

15 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Landasan Teori Landasan teori disusun sebagai

kajian yang berkaitan dengan program ini, sehingga membantu dalam proses

pelaksanaan dan produksi feature yang dilakukan. Landasan teori yang

diuraikan pada program ini, yaitu program televisi, program feature, dan

teori komunikasi massa. 2.1.1. Komunikasi Massa Kemajuan teknologi telah

membawa transformasi besar dalam cara manusia mengakses dan menyebarkan

informasi, mendorong evolusi komunikasi dari bentuk pralisan, ke media

cetak, media elektronik, hingga ke era digital yang serba cepat dan

tanpa batas. Perkembangan ini turut memengaruhi dinamika komunikasi massa,

di mana istilah "massa" merujuk pada audiens yang luas dan heterogen,

yang menerima pesan secara serentak tanpa terikat oleh batas geografis

maupun waktu (Kustiawan, Sri, dkk., 2022). Komunikasi massa memanfaatkan

berbagai saluran media baik tradisional maupun digital untuk menjangkau

khalayak secara luas dan efisien. Putra (2022) menegaskan bahwa

komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang terjadi secara

serentak melalui media massa, dengan tujuan menyebarluaskan informasi kepada

publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tamburaka dalam Hadi dkk. (2020,

p. 55) yang menyatakan bahwa komunikasi massa bertujuan utama untuk

menginformasikan khalayak luas. Secara umum, komunikasi massa memiliki

empat fungsi pokok, yaitu fungsi pengawasan (monitoring terhadap 1.6

lingkungan sosial), korelasi (menghubungkan berbagai elemen masyarakat),

pewarisan budaya (melestarikan nilai dan norma sosial), serta hiburan

(menyediakan relaksasi dan kesenangan bagi audiens). Keempat fungsi ini berjalan saling melengkapi, menjadikan komunikasi massa sebagai pilar penting dalam kehidupan sosial modern. 17 Media massa berfungsi menyampaikan informasi kepada khalayak luas tanpa interaksi langsung. Menurut Alex Sobur (Hadi dkk., 2020, p. 27), media ini dapat dikategorikan sebagai berikut: 1. **9** Media cetak: Surat kabar, majalah, surat langsung. 2. Media penyiaran: Radio, televisi. 3. Media pemajangan: Billboard, tanda, poster, CD, DVD. 4. Media interaksi baru: Telepon, internet, instant messaging, email. Media massa memiliki dampak pada individu dan masyarakat. Menurut (Kustiawan, Siregar, dkk., 2022), efek media massa dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1. Efek Kognitif: Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khalayak. 2. Efek Afektif: Mempengaruhi emosi, opini, dan sikap khalayak. 3. Efek Behavioral: Mendorong perubahan perilaku atau tindakan nyata. **1** Program Green Urbanism adalah contoh komunikasi massa melalui media feature televisi yang menyampaikan pesan lingkungan kepada khalayak luas. Mengangkat isu seperti fast fashion, food waste, dan sampah plastik, program ini berfungsi sebagai edukasi publik yang selaras dengan fungsi komunikasi massa. Disiarkan di televisi dan platform digital, Green Urbanism memberikan informasi akurat, inspiratif, dan aplikatif, serta membangun kesadaran kolektif untuk mendorong perubahan sikap terhadap keberlanjutan lingkungan. 2.1.2. Program Televisi Menurut Mutaqin dalam (Izdihar Hasri dkk. (2024)), program adalah rencana atau kumpulan aktivitas yang dilakukan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu 18 untuk mencapai tujuan tertentu. Televisi merupakan media komunikasi yang menyampaikan informasi melalui audio-visual, menarik perhatian audiens tanpa memandang latar belakang (Safira, 2019). Program televisi, yang disiarkan melalui berbagai platform, dirancang untuk memberikan hiburan, informasi, atau edukasi (Pratama dkk., 2022). Program televisi terbagi menjadi dua 19 jenis: informasi (hard news dan soft news) dan hiburan, yang dikemas untuk mempengaruhi penonton (Damanik dkk., 2025; Sari, 2018). Proses penyajian berita televisi melalui tahapan sistematis:

praproduksi, produksi, dan pascaproduksi menurut Compesi & Gomez dalam (Pratama dkk., 2022). 1. Praproduksi: Persiapan konsep dan alat untuk mendukung produksi dan pascaproduksi. 2. Produksi: Eksekusi pembuatan video sesuai konsep yang telah disiapkan. 3. Pascaproduksi: Pengolahan dan editing bahan berita yang telah dikumpulkan. Program Green Urbanism adalah program televisi informasi dengan format feature non-drama. Mengikuti tahapan tersebut, program ini mengangkat isu lingkungan secara edukatif melalui media audio-visual, disiarkan di televisi dan platform digital. Topik-topik seperti waste management, fast fashion, dan food waste mengedukasi audiens urban untuk berpartisipasi dalam gaya hidup berkelanjutan.

2.1.3. Program Feature

1. Definisi Feature Menurut Haris Sumadiria dalam Putri (2021), feature adalah cerita berbasis fakta dan data yang dikumpulkan melalui proses jurnalistik. Program feature mengangkat topik secara mendalam dari berbagai sudut pandang, menyajikan analisis dan sorotan terperinci tanpa terikat aktualitas, memberikan wawasan lebih luas bagi audiens (Junitiadi & Irawan, 2023; Rachma dkk., 2023). Selain informatif, feature juga mengedepankan kreativitas, menghibur, dan menyajikan pengalaman yang inspiratif

2 melalui alur cerita dan visual menarik (Mustopa & Irawan, 2023). Program ini umumnya ringan, menarik, dan berfokus pada human interest serta fakta dengan nilai berita (Safira, 2019).

2.1.2. Karakteristik Feature

Feature tidak hanya menyajikan informasi mendalam, tetapi juga mengutamakan kreativitas dan daya tarik visual untuk meningkatkan keterlibatan pemirsa. Menurut Fachruddin dalam (Maharani Sukma Dewi dkk., 2022), karakteristik feature televisi meliputi:

- Kreativitas: Memberikan ruang bagi jurnalis untuk menyajikan cerita dengan pendekatan kreatif.
- Informatif: Menyajikan informasi mendalam tentang aspek kehidupan yang jarang diberitakan.
- Eksklusif: Menyasar audiens spesifik, membedakan diri dari sinetron atau reality show.
- Menghibur: Menggunakan storytelling untuk menangkap emosi dan suasana peristiwa.
- Tahan Lama: Memiliki nilai tayang yang lebih awet dibandingkan berita.
- Subjektivitas: Beberapa feature menggunakan sudut

pandangan pribadi jurnalis untuk pengalaman menonton lebih mendalam. 3. Jenis-Jenis Feature Dalam jurnalistik, feature lebih mendalam dan naratif dibanding berita biasa (Qomaruddin, 2022). Jenis-jenis feature meliputi: a. Feature Biografi: Mengisahkan perjalanan hidup tokoh, seperti Farid Aulia Rahman di Green Urbanism . b. Feature Informatif: Memberikan panduan praktis, seperti pengelolaan sampah pakaian dan makanan di Green Urbanism . c. Feature Human Interest: Fokus pada kisah emosional, terdapat dalam cerita komunitas di Green Urbanism . d. Feature Kiat (Petunjuk Praktis) adalah jenis tayangan yang bertujuan memberikan panduan atau pelatihan kepada penonton dengan cara menunjukkan langkah-langkah 2 2 dalam melakukan suatu kegiatan, seperti beternak atau memperbaiki suatu benda. e. Feature Sejarah: Membahas peristiwa atau tokoh sejarah, seperti evolusi gerakan lingkungan di Green Urbanism. 23 Green Urbanism adalah program feature yang memadukan jurnalisme naratif dengan pendekatan kreatif untuk mengangkat isu-isu lingkungan secara mendalam dan menyentuh. Menghadirkan kisah nyata, data faktual, serta berbagai sudut pandang dari individu maupun komunitas yang terlibat dalam upaya keberlanjutan, program ini menyampaikan informasi dengan cara yang komunikatif dan emosional. Gaya penceritaannya yang kuat dan visual yang estetik menjadikan Green Urbanism sebagai tayangan yang relevan, menarik, dan mudah dicerna oleh berbagai lapisan penonton. Mengusung tema seperti fast fashion, food waste, dan plastic waste, program ini menonjolkan karakteristik khas karya feature, seperti kreativitas, kedalaman informasi, dan elemen human interest yang kuat. Penyajiannya tidak hanya memberi wawasan, tetapi juga membangun empati dan mendorong keterlibatan penonton dalam isu-isu lingkungan. Dengan menyentuh sisi personal dan sosial dari permasalahan yang diangkat, Green Urbanism menjadi media yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menginspirasi aksi nyata menuju keberlanjutan. 2.1.4. Produksi Program Feature Produksi jurnalistik feature melibatkan tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, yang memastikan hasil akhir informatif dan menarik. Perbedaan utama program feature adalah pendekatan

mendalam dan naratif dengan fokus pada human interest (Putri, 2021). Berikut adalah tahapan produksi dalam jurnalistik feature (Rijalul Vikry, t.t.; Wahid dkk., 2021):

1. Pra-Produksi
  - a. Perencanaan dan riset: Meneliti topik secara mendalam untuk pemahaman isu.
  - 2.4 b. Pengembangan konsep dan naskah: Usulan feature dibahas dan disetujui dalam rapat redaksi.
  - c. Penentuan karakter utama dan narasi: Menentukan sudut pandang dan tokoh utama.
  - 25 d. Penyusunan treatment, proposal, dan struktur berita: Merancang alur cerita secara sistematis.
  - e. Penyusunan daftar pertanyaan dan alat produksi: Menyiapkan pertanyaan wawancara dan perlengkapan produksi, termasuk anggaran.
2. Produksi
  - a. Pengambilan gambar dan wawancara: Shooting dilakukan sesuai rundown, dengan wawancara mendalam untuk informasi lebih.
  - b. Fleksibilitas dalam pengambilan gambar: Menyesuaikan pengambilan gambar dengan kejadian tak terduga di lapangan.
  - c. Pencatatan visual: Dokumentasi visual penting untuk mempermudah tahap pasca-produksi.
3. Pasca-Produksi
  - a. Penyusunan naskah berita dan daftar adegan: Menyusun narasi berdasarkan rekaman agar sesuai dengan alur.
  - b. Proses penyuntingan ( editing ): Editor dan jurnalis memilih adegan dalam tahapan rough cut, fine cut, dan penambahan musik/narasi.
  - c. Penyesuaian elemen visual dan audio: Penyempurnaan visual, efek suara, dan musik latar dalam editing online.
  - d. Penerjemahan dan subtitling: Menambahkan terjemahan/subtitle untuk jangkauan audiens lebih luas.

2.1.5. Tim Produksi Program Feature Dalam produksi feature Green Urbanism, tiap tim memegang peranan penting untuk memastikan tayangan berjalan lancar dan berkualitas (Darmawan , 2020):

1. Manajemen produksi
  - a. Produser: Memimpin perencanaan, penganggaran, pemilihan tim, dan menjaga kualitas produksi.
  - 2.6 b. Asisten Produser: Membantu jadwal, administrasi, dan logistik selama produksi.
2. Tim Penyutradaraan
  - 27 a. Sutradara: Mengarahkan visual dan storytelling agar sesuai konsep.
  - b. Asisten Sutradara: Menjaga kelancaran jadwal syuting.
  - c. Penulis Naskah: Menyusun skrip berbasis riset sebagai fondasi narasi.
3. Tim Kamera dan Pencahayaan
  - a. Operator Kamera dan Asisten Kamera: Mengambil gambar sesuai

arahan. b. Direktur Pencahayaan: Menyesuaikan pencahayaan untuk mendukung suasana visual. 4. Tim artistik terdiri dari Penata Rias dan Desainer Latar, bertugas untuk mendukung estetika visual sesuai tema cerita. 5. Tim Audio terdiri dari Audio Mixer dan Operator Boom. Bertugas untuk menjaga kualitas suara selama produksi. 6. Tim pacaproduksi terdiri dari Editor Video dan Desainer Grafis, bertugas untuk menyusun hasil rekaman, menambahkan elemen visual untuk memperkuat cerita. Dalam Green Urbanism, sinergi antara penulis naskah dan tim audio menjadi kunci dalam membangun kesinambungan antara konten visual dan kekuatan emosional narasi. Kolaborasi yang terjalin sejak tahap perencanaan, produksi, hingga pascaproduksi menciptakan harmoni antara kata, suara, dan gambar, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh secara emosional. Integrasi ini menjadikan Green Urbanism lebih dari sekadar tayangan edukatif; ia menjadi medium yang menginspirasi masyarakat urban untuk lebih peduli dan terlibat aktif dalam isu keberlanjutan lingkungan.

### 2.1.6. Penulis Naskah dalam Produksi Program 28 Feature

Naskah menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh elemen produksi, termasuk visual, suara, dan narasi. Tugas dan Tanggung jawab penulis naskah (Nugroho, 2021; Wirawan & Darmawan, 2020):

1. Pra Produksi
  - a. Melakukan riset dan mengumpulkan data bersama produser.
  - b. Menyusun konsep cerita, alur, treatment, dan rundown.
  - c. Membuat daftar pertanyaan wawancara.
2. Produksi
  - a. Menyesuaikan naskah dengan proses syuting.
  - b. Berkoordinasi dengan produser dan kamera untuk pengambilan gambar.
  - c. Menyesuaikan naskah jika ada perubahan teknis atau naratif.
3. Pasca Produksi
  - a. Menyusun ulang naskah berdasarkan footage.
  - b. **7 Bekerja dengan editor untuk memastikan alur cerita tetap jelas dan sesuai.** Dalam produksi Green Urbanism, penulis naskah menyusun narasi yang informatif dan inspiratif berdasarkan riset mendalam dan data lapangan. Penulis merancang struktur cerita, naskah narasi, dan voice over yang selaras dengan visual dan tempo tayangan, serta memastikan pesan program tersampaikan efektif melalui revisi dan kolaborasi tim.

### 2.1.7. Penata Suara dalam Produksi Program

Feature Penata suara bertanggung jawab penuh atas kualitas audio dalam produksi. Suara adalah elemen penting yang mendukung visual dan membantu audiens memahami informasi secara maksimal. Dalam produksi feature, audio yang jernih dan seimbang dapat menciptakan pengalaman menonton yang lebih imersif.

8 Tugas dan Tanggung Jawab Penata Suara (Nugroho, 2021; Wirawan & Darmawan, 2020):

1. Pra Produksi
  - a. Merencanakan elemen suara yang dibutuhkan (musik, efek suara, voice-over) bersama produser.
  - b. Menentukan peralatan audio yang diperlukan.
2. Produksi
  - a. Merekam suara narator, karakter, dan efek suara lainnya, berkoordinasi dengan produser serta presenter (VO) untuk memastikan kualitas audio sesuai dengan naskah dan tema.
  - b. Menyesuaikan pengambilan suara dengan visual dan narasi.
3. Pasca Produksi Meneruskan file audio kepada editor dan monitoring proses editing audio.

Dalam produksi Green Urbanism, penulis juga bertugas sebagai penata suara. Bertugas dalam merekam suara di lapangan, memilih suara latar (ambience) yang sesuai, mengarahkan proses voice over, dan menyusun semua elemen suara seperti dialog, musik, dan efek suara agar suasana cerita terasa hidup dan menarik.

### 2.1.8. Feature Lingkungan Hidup

Feature lingkungan hidup adalah bentuk jurnalisme yang menyajikan isu-isu lingkungan secara mendalam dan menarik dengan pendekatan naratif. Feature lingkungan menggali lebih dalam tentang dampak perubahan lingkungan terhadap kehidupan manusia serta bagaimana masyarakat beradaptasi dan mencari solusi. Tulisan ini sering kali memadukan data ilmiah dengan pengalaman personal, sehingga menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat dengan pembaca. Dalam feature lingkungan, isu yang dibahas sangat beragam, mulai dari deforestasi, pencemaran air dan udara, perubahan iklim, hingga keberlanjutan sumber daya alam. Jurnalis lingkungan tidak hanya bertugas melaporkan peristiwa, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya menjaga ekosistem. Tulisan feature lingkungan hidup juga harus mengikuti prinsip-prinsip etika jurnalistik, seperti menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan tidak bias. Selain itu, jurnalis lingkungan harus mampu

mengedukasi masyarakat tanpa sekadar membangun kepanikan, 3 2 melainkan mendorong perubahan positif (Lesmana, 2017) . Dengan pendekatan storytelling yang kuat, feature lingkungan tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat untuk menginspirasi aksi nyata dalam pelestarian lingkungan (Kurniawan & Putria, 2024) Green Urbanism adalah program jurnalisme lingkungan yang membahas isu ekologi dengan pendekatan naratif. Menggabungkan data ilmiah dan kisah komunitas, program ini informatif sekaligus emosional. Setiap episode menyoroti masalah seperti limbah plastik dan dampak fesyen, serta solusi dari pelestari 33 lingkungan. Dengan narasi yang akurat dan inspiratif, Green Urbanism mendorong perubahan gaya hidup berkelanjutan. 2.1.9. Program Feature Green Urbanism Green Urbanism merupakan program feature yang berfokus pada isu-isu lingkungan perkotaan, seperti efisiensi energi, pengelolaan sampah, dan pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau dalam tata kelola (Enelx, 2024). Program ini mengangkat berbagai tantangan yang dihadapi kota-kota modern dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang informatif sekaligus edukatif, Green Urbanism mengajak masyarakat untuk lebih memahami pentingnya penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam kehidupan urban sehari-hari. Konsep dasar yang diusung adalah menciptakan kota yang sehat, layak huni, dan berkelanjutan, melalui penerapan strategi seperti pengurangan emisi karbon, peningkatan efisiensi energi, serta optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota dan ruang sosial masyarakat (Wardana, 2024) Lebih dari sekadar program penyampai informasi, Green Urbanism berperan sebagai media advokasi yang menjembatani isu-isu lingkungan dengan aksi nyata yang dapat dilakukan oleh individu, komunitas, hingga pengambil kebijakan. Program ini hadir sebagai ruang dialog yang membumikan isu lingkungan yang kerap dianggap rumit atau jauh dari kehidupan sehari-hari menjadi lebih dekat, relevan, dan aplikatif bagi masyarakat urban. Dengan pendekatan berbasis data yang kredibel, wawancara mendalam dengan narasumber yang kompeten di bidangnya, serta gaya naratif yang kuat dan menyentuh

sisi kemanusiaan, Green Urbanism menyuguhkan konten yang tidak hanya menggugah kesadaran, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan perilaku terhadap lingkungan. 3 4 Setiap episode dirancang untuk membingkai realitas kota melalui kisah nyata tentang bagaimana limbah tekstil menumpuk karena budaya konsumtif, bagaimana sampah plastik mencemari ruang hidup kita, hingga bagaimana makanan yang terbuang menjadi simbol ketimpangan dan pemborosan. Namun 35 alih-alih terjebak pada narasi pesimistik, Green Urbanism menyoroti berbagai upaya kreatif dan solutif yang dilakukan oleh warga, komunitas akar rumput, start- up hijau, hingga inisiatif pemerintah daerah. Semua itu dikemas dalam visual yang inspiratif dan pendekatan human interest yang kuat. Dengan demikian, Green Urbanism tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga call to action sebuah panduan hidup berkelanjutan di tengah kompleksitas urbanisasi modern. Program ini membuka ruang refleksi sekaligus menawarkan langkah-langkah nyata yang dapat diambil siapa saja untuk mulai berkontribusi pada kota yang lebih hijau, sehat, dan manusiawi. Ia hadir sebagai medium yang membangun empati, mendorong partisipasi, serta memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam merawat lingkungan perkotaan, hari ini dan untuk generasi yang akan datang.

## 2.2. Referensi Karya Dalam mengembangkan pemahaman tentang program ini, beberapa karya terdahulu menjadi titik awal yang penting untuk menghubungkan teori dan praktik yang relevan.

### 2.1. Referensi Karya Sebelumnya

Link & Gambar Keterangan Judul: Handmade Green Living – Zero Waste Life [https://www.youtube.com/watch?v=W\\_ZJXp5lAfg](https://www.youtube.com/watch?v=W_ZJXp5lAfg) Dalam video ini, ditampilkan bagaimana gaya hidup berkelanjutan dapat diwujudkan melalui keterampilan membuat kerajinan tangan (handmade). Video ini menyoroti pentingnya memanfaatkan bahan alami dan material daur ulang untuk menciptakan berbagai kebutuhan sehari-hari, sehingga mengurangi penggunaan plastik serta produk sekali pakai. Beberapa contoh yang ditampilkan termasuk pembuatan peralatan rumah tangga, tas berbahan kain, serta produk ramah lingkungan lainnya 3 6 yang dapat membantu mengurangi limbah dalam aktivitas sehari-hari. Judul: Green Mountain Grandma

- Zero Waste Life Video ini mengulas berbagai teknik pengawetan alami untuk menjaga kesegaran bahan makanan, yang sejalan dengan gaya hidup minim limbah. Dengan metode seperti 37 Link & Gambar Keterangan <https://www.youtube.com/watch?v=IEA3jMp5cbc> <https://www.youtube.com/watch?v=uKAIWP74> Nko <https://www.youtube.com/watch?v=V8FKwcMKKi8> Sumber: Hasil Olah Data Judul: Paras Cantik Indonesia Episode 3: Siti Soraya Cassandra, Jakarta - Indonesia Kaya Webseries Dalam video ini, diperlihatkan bagaimana rumah kecil ( tiny house ) dapat mendukung gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Dengan ruang terbatas, konsumsi energi dan limbah yang dihasilkan menjadi lebih sedikit. Video ini juga menyoroti strategi pemanfaatan ruang secara optimal, penggunaan bahan bangunan berkelanjutan, serta penerapan sistem energi dan air yang lebih efisien untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Konsep ini ideal bagi individu yang ingin hidup lebih praktis sekaligus berkontribusi terhadap kelestarian alam. Judul: Preserving the Seasons - Zero Waste Life Video ini mengulas konsep hidup berkelanjutan secara menyeluruh, mencakup pengurangan limbah, efisiensi energi, konsumsi yang lebih bertanggung jawab, serta gaya hidup minimalis. Penonton diajak untuk menyadari bagaimana kebiasaan sehari-hari, seperti memilih produk ramah lingkungan, membatasi penggunaan plastik, dan memanfaatkan energi terbarukan, dapat berkontribusi pada kelestarian lingkungan. Video ini menginspirasi bahwa perubahan kecil yang dilakukan individu dapat membawa dampak positif yang besar bagi bumi. fermentasi, pengeringan, dan pengawetan berbahan alami, masyarakat dapat mengurangi pemborosan makanan serta memaksimalkan pemanfaatan bahan pangan musiman. Selain itu, video ini juga menyoroti cara menyimpan makanan secara efektif tanpa bergantung pada 38 Tabel di atas berisi referensi karya tentang gaya hidup ramah lingkungan, yang menunjukkan bagaimana program non- drama feature dapat kreatif dan informatif dalam menyampaikan pesan keberlanjutan. Referensi tersebut menyoroti praktik zero waste, pengelolaan limbah, efisiensi energi, hingga pengelolaan 39 sumber daya. Analisis ini membantu tim produksi memilih pendekatan visual,

narasi, dan audio yang efektif untuk membangun kedekatan emosional dengan penonton serta mendorong perubahan perilaku berkelanjutan. 4 41 BAB III KONSEP PERANCANGAN 3.1. Tujuan Komunikasi 1. Tujuan Program Program Nondrama Feature berjudul " Green Urbanism bertujuan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan kota berkelanjutan yang berorientasi pada prinsip ramah lingkungan (Syukri & Purnomo, 2023). Program ini mengangkat berbagai isu urban modern seperti polusi udara, pengelolaan sampah plastik, krisis energi, serta dampak industri fast fashion , yang menjadi tantangan serius dalam mewujudkan kota yang sehat, layak huni, dan adaptif terhadap perubahan iklim. Melalui format nonfiksi berbentuk dokumenter, program ini berusaha membangun pemahaman mendalam tentang Green Urbanism dengan menampilkan studi kasus nyata, inovasi teknologi, serta testimoni para praktisi dan ahli di bidang lingkungan. Program Nondrama Feature " Green Urbanism mengangkat isu-isu ini dengan pendekatan berbasis fakta dan data ilmiah, serta memperkenalkan solusi konkret untuk pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan transportasi berkelanjutan. Salah satu fokus utama program ini adalah pengelolaan sampah, termasuk teknik seperti daur ulang, komposting, dan penggunaan teknologi canggih. Program ini bertujuan untuk mendorong kesadaran dan tindakan konkret, serta mengajak masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menciptakan kota yang lebih hijau dan berkelanjutan (Femi Oluwatoyin Omole dkk ., 2024). Program ini juga 4 2 mengangkat isu konsumsi berlebihan, termasuk fast fashion dan food waste , dengan tujuan mendorong perubahan kebiasaan masyarakat menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan. 2. Target Audiens Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z dan Milenial memiliki tingkat kepedulian serta pemahaman yang tinggi terkait isu-isu lingkungan. Survei 43 yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia dan Yayasan Indonesia CeraH pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 85% responden berusia 17- 26 tahun dan 79% berusia 27-35 tahun memiliki pengetahuan yang baik mengenai perubahan iklim. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2024

menemukan bahwa 78,5% Generasi Z lebih sensitif terhadap isu lingkungan dibandingkan dengan generasi lainnya. Berdasarkan survei Deloitte tahun 2024, lebih dari 40% Gen Z dan Milenial mengaku mempertimbangkan untuk meninggalkan pekerjaan mereka atau bahkan sudah melakukannya karena kekhawatiran terhadap perubahan iklim. Partisipasi aktif mereka dalam gerakan lingkungan, seperti protes dan kampanye melalui media sosial, menunjukkan bahwa kepedulian terhadap isu lingkungan sudah menjadi bagian dari identitas dan nilai-nilai yang mereka pegang (Hasdiansa dkk., 2023). Hal ini menjadi peluang strategis untuk menyampaikan isu lingkungan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dijangkau. Akses informasi digital mendorong meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan Gen Z dan Milenial. GoodStats mencatat 75,7% di antaranya mulai menerapkan gaya hidup zero waste (Ucy Sugiarti, 2024). Sedangkan 69% Gen Z di Indonesia menunjukkan kepedulian tinggi meski belum konsisten menjalankannya (detik.com, 2024). Data-data tersebut memperlihatkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga memiliki potensi sebagai penggerak perubahan dalam isu lingkungan. Oleh karena itu, Green Urbanism disusun dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya konsumsi 4 4 informasi mereka mengutamakan visual yang kuat, narasi yang relevan, serta solusi yang praktis agar mampu mendorong kesadaran sekaligus aksi nyata dalam menghadapi tantangan lingkungan masa kini.

### 4.5 3.2. Strategi Komunikasi Agar pesan Green Urbanism tersampaikan secara efektif dan menyentuh audiens, digunakan strategi komunikasi visual yang terstruktur, yaitu:

1. Tentukan Tujuan Pesan: Video dirancang untuk mengedukasi dan menginspirasi gaya hidup berkelanjutan di kalangan masyarakat urban.
2. Kenali Target Audiens: Fokus utama ditujukan pada generasi milenial dan Gen Z yang peduli terhadap isu lingkungan.
3. Gunakan Narasi yang Sederhana dan Kuat: Alur cerita dibuat ringkas dan berdampak, mudah dipahami, dan menyentuh emosional penonton.
4. Tampilkan Visual dan Audio yang Menarik: Visual yang atraktif dan audio yang jernih digunakan untuk memperkuat pesan serta meningkatkan keterlibatan audiens.
5. Pilih

Penyampai Pesan yang Kredibel dan Relevan: Narasumber seperti pakar lingkungan, aktivis muda, dan tokoh masyarakat yang menerapkan hidup berkelanjutan membuat pesan lebih dekat dan autentik. 6. Berikan Sentuhan Emosional dan Inspiratif: Kisah nyata dan praktik baik ditampilkan untuk mendorong perubahan perilaku secara sukarela, bukan memaksa. 7. Gunakan Call to Action (CTA): Di akhir tayangan, penonton diajak untuk mulai dari langkah kecil, seperti mengurangi plastik atau menyumbang makanan berlebih. Pemilihan penyampai pesan menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi program Green Urbanism . Penyampai pesan yang tepat dapat memperkuat kredibilitas, membangun kedekatan emosional, dan memastikan pesan diterima secara efektif oleh target audiens. Berikut adalah yang menyampaikan pesan dalam program ini: 1. Ahli/Pakar: Menambah kredibilitas, cocok untuk topik ilmiah seperti lingkungan, kebijakan, atau riset. 2. Influencer /Figur Publik: Memiliki daya tarik besar dan mampu menjangkau audiens luas, terutama di media sosial, efektif untuk membangun kesadaran dan mendorong tindakan. 3. Masyarakat: Meningkatkan kedekatan budaya dan kepercayaan dalam konteks komunitas lokal. 4. Orang Sehari-hari: Terlihat alami dan relatable, membuat pesan lebih autentik. Cocok untuk testimoni atau kisah inspiratif. 5. Karakter Animasi atau Fiksi: Menarik bagi usia muda, terutama anak-anak dan remaja, serta efektif menyampaikan pesan sensitif secara ringan dan menyenangkan. Green Urbanism bertujuan untuk mengedukasi publik, terutama generasi milenial dan Gen Z, mengenai isu keberlanjutan perkotaan. Program ini menyasar audiens muda melalui pendekatan visual menarik dan berbasis data, dengan menggunakan media sosial dan platform digital yang populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Topik yang diangkat meliputi sampah plastik, fast fashion, dan pemborosan makanan, serta menawarkan solusi praktis yang bisa diterapkan sehari-hari. Untuk memperluas jangkauan, Green Urbanism dirancang agar dapat dinikmati melalui berbagai media. Tayangan utamanya akan ditampilkan di televisi lokal setiap akhir pekan, menjangkau audiens yang lebih luas dari berbagai latar belakang. Program

Green Urbanism dijadwalkan untuk disiarkan di TV lokal setiap akhir pekan, khususnya pada hari Minggu pagi antara pukul 08.00–09.00 WIB. Pemilihan waktu tayang pagi hari di akhir pekan dilakukan dengan pertimbangan strategis. Penelitian oleh Perse dan Lambe (2016) menunjukkan bahwa tayangan dengan tema ringan dan inspiratif lebih mudah 4 8 diterima oleh penonton pada pagi hari, terutama di akhir pekan, yang bertepatan dengan waktu luang keluarga yang mencari hiburan yang bermakna namun tidak terlalu berat. Program Green Urbanism menerapkan strategi head-to- head, bersaing dengan program sejenis pada jam tayang yang sama untuk memberi pilihan tayangan yang informatif dan inspiratif. Tayang setiap Minggu pukul 08.00–09.00 WIB, bersanding dengan Berkas Kompas dan Perempuan Perempuan Nusantara . 49 Dengan konten edukatif dan solusi praktis, Green Urbanism diharapkan menjadi alternatif yang relevan bagi generasi muda dan masyarakat urban dalam menjalani gaya hidup berkelanjutan. Kekuatan utama sekaligus pembeda dari program Green Urbanism terletak pada relevansi temanya dengan kehidupan generasi muda masa kini, yakni isu keberlanjutan di wilayah perkotaan yang dikemas dalam tampilan visual modern, ringan, dan membangkitkan inspirasi. Keunikan lain dari program ini adalah penggunaan format practical guide di sejumlah episode, yang tak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan panduan konkret yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Green Urbanism menjalani proses produksi yang terencana, mulai dari riset hingga penyuntingan ketat untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas. Kolaborasi tim yang solid dan keterlibatan narasumber kredibel menambah kualitas informasi dan dampak program. Program ini juga menggunakan pendekatan theming dengan fokus pada isu lingkungan, serta strategi hammocking untuk menarik pemirsa dengan menempatkan tayangan di antara acara populer. Penayangan lebih intensif saat liburan diharapkan dapat memperkuat pesan keberlanjutan dan mendorong peran aktif masyarakat. Di sisi lain, platform digital seperti YouTube dan layanan streaming akan digunakan untuk menarik perhatian generasi muda yang lebih aktif mengakses

informasi secara daring. Selain itu, konten-konten singkat dan interaktif akan dibagikan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook dalam bentuk potongan episode, tips sederhana soal gaya hidup ramah lingkungan, hingga klip wawancara dengan para narasumber. Dengan pendekatan multiplatform ini, Green Urbanism diharapkan mampu memperkuat edukasi publik sekaligus menginspirasi masyarakat untuk mengambil bagian dalam gerakan keberlanjutan.

### 3.3. Analisa Spesifik Program Program Green Urbanism

ini dirancang tidak hanya untuk mengedukasi, tetapi juga untuk menginspirasi dan menghibur, agar isu-isu lingkungan bisa lebih mudah diterima oleh penonton, terutama kalangan muda seperti generasi Milenial 51 dan Gen Z yang menjadi sasaran utamanya. Untuk menunjang hal ini, aspek teknis produksi mendapat perhatian khusus agar hasil akhirnya bisa tampil maksimal, baik secara isi maupun tampilan. Durasi setiap episode berkisar antara 20 hingga 25 menit. Durasi tersebut dinilai cukup untuk mengupas satu topik secara mendalam namun tetap mempertahankan atensi audiens dari awal hingga akhir. Format ini memungkinkan penyampaian informasi yang padat namun tetap ringan, serta mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat. Dari sisi teknis, Green Urbanism diproduksi dalam kualitas High Definition (HD) untuk memastikan visual yang tajam dan profesional. Penggunaan resolusi tinggi sangat membantu dalam memperlihatkan detail visual seperti kegiatan lapangan, ekspresi narasumber, dan elemen-elemen visual pendukung lainnya. Gambar yang jernih tidak hanya memperkuat daya tarik visual, tetapi juga membantu audiens untuk lebih memahami isi pesan yang disampaikan. Untuk memastikan penyampaian informasi yang jelas dan menarik, program ini mengadopsi teknik penyajian seperti Voice over (VO).

1. Narasi tambahan melalui VO dimanfaatkan untuk menjelaskan informasi pendukung seperti data statistik, latar belakang isu, dan penghubung antar segmen.
2. VO juga berfungsi menjaga kesinambungan cerita, terutama pada bagian yang tidak memungkinkan untuk dijelaskan langsung oleh presenter atau narasumber.
3. Pilihan suara VO menggunakan intonasi yang hangat, bersahabat, namun tetap memberikan kesan

profesional dan terpercaya. 5.2.3.4. Konsep Perancangan Berikut tahapan produksi yang lebih spesifik untuk program Green Urbanism : 3.4.1. Tahap Pra-Produksi 1. Penulis Naskah a. Tahap awal dimulai dengan pengumpulan informasi dan data mendalam mengenai tema lingkungan yang akan diangkat di tiap episode. Riset dilakukan melalui kajian literatur, observasi langsung, serta diskusi dengan pihak terkait. Lokasi syuting dipilih berdasarkan kesesuaian visual dan kekuatan naratif yang bisa mendukung alur cerita. b. Menyusun konsep cerita dengan pendekatan storytelling yang menggabungkan narasi, wawancara, dan penggambaran aktivitas nyata, untuk membangun keterhubungan emosional audiens dengan isu lingkungan. Penyusunan naskah dirancang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika lapangan, namun tetap terarah dan fokus pada penyampaian pesan utama mengenai pentingnya pengelolaan kota yang ramah lingkungan. c. Membuat treatment yang dirancang untuk merinci jalannya produksi secara terstruktur, mencakup susunan adegan utama, transisi antar adegan, serta pemanfaatan elemen visual seperti teks overlay dan animasi grafis, guna memperjelas informasi penting secara visual dan memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh audiens. d. Menyusun daftar pertanyaan wawancara untuk narasumber yang relevan, guna menggali lebih dalam 53 pengalaman mereka terkait implementasi konsep Green Urbanism di berbagai kota. e. Menyiapkan naskah voice-over yang akan dibacakan oleh narator, dengan memastikan bahwa alur cerita tetap mengalir dan konsisten, serta dapat menggugah perhatian audiens tentang isu penting ini. 5.4.2. Penata Suara a. Merencanakan elemen-elemen suara yang dibutuhkan dalam produksi, seperti suara narator, efek suara alam, serta musik latar yang akan memperkuat suasana yang ingin dibangun. Elemen suara ini juga dirancang untuk mendukung tone dan tema Green Urbanism yang ingin disampaikan. b. Menentukan dan mempersiapkan peralatan audio yang sesuai dengan kebutuhan teknis produksi, termasuk: 1) Saramonic Blink 500 Pro Wireless Microphone: Digunakan untuk merekam suara narator dan narasumber dengan kualitas tinggi serta mobilitas yang

fleksibel, sangat cocok untuk pengambilan suara di berbagai lokasi outdoor yang berhubungan dengan konsep Green Urbanism . 2) Sennheiser G4 Wireless Microphone System: Memastikan kestabilan sinyal suara pada lokasi dengan jangkauan luas, mendukung pengambilan suara dalam situasi yang lebih kompleks dan beragam. 3) iPhone (Backup Recorder): Sebagai perangkat cadangan jika terjadi kendala teknis pada perangkat utama, memastikan tidak ada suara yang terlewatkan. 4) Headphone Audio Technica dan Ultrasonics: Digunakan untuk memonitor suara secara real-time, memastikan kualitas perekaman audio tetap jernih dan bebas gangguan, serta menyesuaikan dengan kebutuhan teknis. 5) Condenser Microphone (Studio Mic): Digunakan untuk perekaman narasi ( voice-over ) di ruang tertutup, karena mampu menangkap detail suara dengan kejernihan tinggi dan sensitivitas yang baik terhadap nuansa vokal. Cocok digunakan untuk bagian naratif yang memerlukan kualitas suara profesional dan 55 konsisten.

3.4.2. Tahap Produksi 1. Penulis Naskah a. Menyesuaikan dan memodifikasi naskah sesuai dengan dinamika yang terjadi selama proses syuting, serta berkoordinasi dengan produser dan tim 5 6 kamera untuk memastikan keselarasan antara narasi dan visual yang dihasilkan. b. Berkoordinasi dengan produser dan kru lainnya untuk memastikan alur cerita tetap terjaga dengan baik, serta melakukan revisi naskah apabila ada perubahan teknis atau naratif yang terjadi selama proses produksi. 2. Penata Suara

a. Merekam suara narator ( voice-over ) dan suara lainnya sesuai dengan naskah yang telah disusun. Peralatan yang digunakan seperti Saramonic dan Sennheiser dipilih berdasarkan kebutuhan teknis lokasi syuting. b. Menyesuaikan teknik perekaman suara di lokasi syuting, baik untuk suara narator, karakter, maupun efek suara latar (ambient), serta menjaga kualitas audio yang sesuai dengan tema dan alur cerita program. c. Memastikan kualitas suara yang direkam terjaga dengan baik melalui monitoring suara secara real-time menggunakan headphone, guna menghindari gangguan teknis seperti noise atau distorsi.

3.4.3. Tahap Pasca-Produksi

1. Penulis Naskah a. Mengevaluasi hasil perekaman voice-over dan visual

untuk memastikan kesesuaian antara teks dan visual yang disajikan, serta melakukan revisi jika diperlukan untuk memastikan kesinambungan cerita. b. Menyusun ulang naskah berdasarkan footage yang ada, dengan mempertimbangkan perubahan yang terjadi selama produksi. Bekerja sama dengan editor untuk memastikan alur cerita tetap jelas dan konsisten. c. Melakukan perekaman ulang (re-take) apabila ada bagian yang perlu disempurnakan untuk memastikan kualitas narasi tetap sesuai dengan tone program yang diinginkan.

57 2. Penata Suara a. Menyerahkan file audio yang telah direkam, lengkap dengan catatan teknis terkait kualitas suara, kepada editor untuk diproses lebih lanjut. 5 8 b. Berpartisipasi dalam proses mixing dan mastering audio, dengan tujuan memastikan keseimbangan antara suara narator, efek suara, musik latar, dan suara ambient yang mendukung pesan tentang Green Urbanism . c. Melakukan quality control untuk memastikan hasil audio final memenuhi standar teknis yang ditetapkan dan siap digunakan dalam program akhir.

Gambar 3.1. Deskripsi Konsep Perancangan (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

### 3.4.4. Deskripsi dan Analisis Episode Program Green Urbanism

dikembangkan dalam bentuk tiga episode tematik yang membumikan konsep keberlanjutan melalui narasi yang kuat, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyusunan naskah dirancang untuk membangun alur cerita yang informatif dan inspiratif, dengan tata suara yang memperkuat suasana emosional dan memperjelas penyampaian pesan visual. Setiap episode mengangkat tema spesifik dengan pendekatan naratif yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik isu yang diangkat.

1. Episode 1: Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi

Di episode perdana ini, Green Urbanism menampilkan kisah Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang telah menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan sejak usia dini. Latar belakang keluarga sederhana yang menanamkan nilai-nilai cinta alam membentuk kepribadiannya hingga saat ini. Konsep naratif dalam episode ini terinspirasi dari pendekatan storytelling dalam *Paras Cantik Indonesia: Siti Soraya Cassandra*, yang menyoroti perjuangan individu melalui narasi yang dekat dan

emosional. 6 Narasi dibangun dengan menyoroti perjalanan Farid dalam mengedukasi masyarakat, menggerakkan komunitas, serta menginisiasi gerakan daur ulang dan pengelolaan sampah urban. Tindakannya yang konsisten menjadi bukti nyata bahwa perubahan dapat dimulai dari satu individu dan memberikan dampak luas bagi lingkungan sekitar. Penyusunan naskah pada episode ini berfokus membangun keterikatan emosional antara audiens dan sosok Farid, dengan menggambarkan perjuangan personal yang dekat dengan keseharian masyarakat. Alur cerita dikembangkan dari pengenalan latar belakang, perjalanan menghadapi tantangan dunia industri, hingga kembalinya Farid untuk memperkuat aksi komunitas di akar rumput. Teknik narasi dipilih untuk mengedepankan refleksi personal, mengajak audiens merasakan semangat perubahan yang berangkat dari langkah sederhana namun penuh makna. Dari sisi tata suara, penggunaan suara narator bernuansa lembut dipadukan dengan latar musik hangat untuk memperkuat suasana inspiratif. Ambient sound dari kegiatan Farid di lapangan, seperti suara interaksi komunitas dan aktivitas daur ulang, diolah untuk membangun suasana yang autentik. Pencahayaan alami serta sentuhan color grading bernuansa hangat mendukung keseluruhan atmosfer naratif yang menginspirasi dan membun. 2. Episode 2: 5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian Episode kedua membahas permasalahan fast fashion dan dampaknya terhadap lingkungan melalui pendekatan feature berbentuk practical guide. Narasi dibuka dengan penggambaran budaya konsumsi pakaian berlebihan yang mendorong akumulasi limbah tekstil. Untuk menghadapi 61 permasalahan ini, program mengusung solusi konkret dengan memperkenalkan konsep 5 Pillars of Circular Fashion (5R), yaitu Recycle, Reuse, Resell, Repair, dan Rewear. Pendekatan utama yang digunakan bersifat panduan praktis, seperti yang terlihat dalam video Handmade GreenLiving – Zero Waste Life, yang menampilkan gaya hidup ramah lingkungan melalui visual yang informatif dan mendorong perubahan menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. Naskah dirancang dengan memperkenalkan dua komunitas yang aktif dalam gerakan fashion berkelanjutan. Kampung Perca, sebuah komunitas kreatif di Sindangsari Bogor,

menjadi contoh praktik ekonomi sirkular dengan mengolah limbah tekstil sisa industri menjadi produk bernilai ekonomi seperti tas, dompet, dan kerajinan rumah tangga. Kampung Perca menerapkan prinsip Recycle, Repair, dan Resell dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, Lyfe With Less mendorong masyarakat untuk mengadopsi prinsip Reuse dan Rewear melalui kampanye, workshop, dan edukasi di media sosial, mengajak masyarakat untuk sadar terhadap konsumsi berlebih dan memperpanjang siklus hidup pakaian. Tata suara dalam episode ini dirancang untuk menghadirkan suasana yang natural dan dinamis. Musik bertempo ringan namun tetap menjaga kesan organik mengiringi visual kegiatan komunitas. Efek suara aktivitas seperti suara gunting kain, mesin jahit, dan percakapan santai narasumber di tengah proses kreatif memperkaya dimensi audio. Narasi mengalir dengan bahasa yang komunikatif dan informatif, memudahkan audiens memahami konsep keberlanjutan dalam konteks gaya hidup sehari-hari.

### 3. Episode 3: Makanan Tak Habis, Bumi Menangis

Di episode terakhir, Green Urbanism menyoroti persoalan food waste yang menjadi salah satu penyumbang besar kerusakan lingkungan. Inspirasi visual dan pendekatan naratif diambil dari Green Mountain Grandma dan Preserving the Seasons, dua video dokumenter yang menggambarkan kehidupan tanpa limbah makanan secara jujur dan reflektif. Konten episode ini akan dikemas sebagai feature, yang mengeksplorasi dampak nyata dari makanan terbuang dan bagaimana organisasi seperti Foodbank of Indonesia mengambil peran dalam penanggulangannya. Melalui pendekatan practical guide, program ini memperkenalkan strategi nyata dalam mengurangi limbah makanan. Narasi diawali dengan penggambaran skala masalah food waste di Indonesia, yang bertolak belakang dengan masih banyaknya masyarakat yang mengalami kekurangan pangan. Episode ini kemudian memperkenalkan Foodbank of Indonesia, organisasi yang berperan aktif dalam menyelamatkan makanan layak konsumsi untuk didistribusikan kepada kelompok rentan. Penyusunan naskah berfokus pada pemaparan alur penyelamatan makanan mulai dari proses pengumpulan bahan pangan dari donatur, penyortiran kelayakan konsumsi, hingga pendistribusian kepada

komunitas yang membutuhkan. Setiap tahapan dijelaskan dengan kombinasi antara narasi deskriptif dan visual aksi nyata di lapangan, sehingga penonton tidak hanya memahami proses teknis, tetapi juga melihat dampaknya secara langsung. Keterlibatan narasumber dari berbagai latar belakang relawan, pengelola lembaga pangan, hingga penerima manfaat menjadi elemen penting dalam membangun kedalaman cerita. Melalui testimoni mereka, penonton tidak hanya menyaksikan proses penyelamatan makanan, tetapi juga merasakan nilai sosial dan emosional yang terkandung di dalamnya. Episode ini menekankan bahwa mengurangi food waste bukan hanya soal efisiensi sumber daya, tetapi juga tentang keadilan sosial, solidaritas, dan kemanusiaan. Dengan menyuarakan kisah para pelaku dan penerima manfaat, Green Urbanism menegaskan bahwa perubahan menuju sistem pangan yang adil dimulai dari empati dan kesadaran kolektif. Tata suara pada episode ini mendukung nuansa empatik dan reflektif. Pemilihan latar musik dengan tempo lambat dan suasana hangat mempertegas pesan sosial yang diangkat. Suara aktivitas distribusi makanan, percakapan saat menyerahkan makanan, dan ambient dari lokasi pendistribusian direkam untuk memperkaya pengalaman 65 audio. Tone visual yang natural dipadukan dengan penggunaan time-lapse memperkuat perjalanan makanan dari sumber ke penerima, membangun kesadaran akan pentingnya penyelamatan pangan dalam upaya menjaga keberlanjutan bumi.

#### 6.67 BAB IV ANALISIS PROSES 4.1. Deskripsi Program Green Urbanism

Green Urbanism merupakan program feature non-drama yang dirancang untuk mengangkat isu-isu lingkungan hidup di wilayah perkotaan Indonesia. Program ini hadir sebagai respons terhadap berbagai permasalahan ekologis yang semakin kompleks, seperti polusi udara, minimnya ruang terbuka hijau, dan buruknya sistem pengelolaan sampah. Tujuan utama dari program ini adalah memberikan edukasi sekaligus inspirasi kepada masyarakat, khususnya generasi Milenial dan Gen Z, agar lebih peduli dan aktif dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal produksinya, Green Urbanism menghadirkan tiga episode pilot dengan mengusung tema utama waste management. Isu ini dipilih karena menjadi tantangan

nyata di kota-kota besar, dan berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat urban. Ketiga episode tersebut mengangkat topik berbeda yang saling berkaitan, yaitu limbah plastik, limbah pakaian dari fast fashion, dan pemborosan makanan. Setiap episode berdurasi 20 hingga 25 menit, diproduksi dalam format video berkualitas Full HD, dan dirancang menggunakan pendekatan naratif berbasis data, kisah human interest, serta panduan praktis yang aplikatif. Elemen visual dikombinasikan dengan wawancara, dokumentasi kegiatan komunitas, dan desain audio yang menyentuh secara emosional, menjadikan tayangan ini tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan mudah diterima oleh penonton. Adapun tiga episode tersebut adalah: 6 8 1.

“Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi - Mengisahkan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang mendorong gerakan pengurangan dan daur ulang sampah plastik di komunitas tempat tinggalnya. 2. “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian - Menyoroti aktivitas Kampung Perca , komunitas kreatif yang mengolah limbah tekstil menjadi 69 produk baru, memperbaiki pakaian lama, dan menjualnya kembali sebagai bagian dari praktik circular fashion. 3. “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis - Mendokumentasikan aksi nyata Foodbank of Indonesia dalam menyelamatkan makanan surplus dan mendistribusikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan pendekatan naratif berbasis data, human interest, dan panduan praktis ( practical guide ), Green Urbanism berupaya menyampaikan pesan keberlanjutan secara informatif dan inspiratif. Penyajian visual dikombinasikan dengan wawancara, dokumentasi kegiatan komunitas, serta desain audio yang emosional, menjadikan program ini tidak hanya sebagai media edukasi tetapi juga tontonan yang menggugah. Target audiensnya adalah generasi muda usia 18-40 tahun yang aktif di media sosial dan memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, program ini disiarkan melalui berbagai platform, mulai dari televisi nasional untuk menjangkau khalayak umum, hingga media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok guna menjangkau audiens muda secara lebih langsung dan efektif. Dengan distribusi multiplatform ini, diharapkan pesan tentang gaya hidup berkelanjutan dapat tersebar lebih luas dan menginspirasi perubahan

nyata dari individu hingga komunitas. 4.2. Analisis Proses Produksi

Produksi program Green Urbanism sebagai tayangan feature non-drama bertema lingkungan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dalam proses ini, penulis memiliki peran ganda sebagai penulis naskah dan penata suara, yang memegang peranan penting dalam membentuk struktur naratif dan kekuatan atmosfer audio dalam program.

Keterlibatan ini berlangsung sejak tahap pengembangan ide, penyusunan skrip, perencanaan desain suara, hingga pengawasan terhadap kualitas audio dalam proses pasca-produksi. 71 Berikut merupakan rincian proses produksi

berdasarkan tahapan dan peran yang dijalankan: 4.2.1. Pra Produksi

4.2.1.1. Proses Kerja Penulis Naskah pada Tahap Pra Produksi Program

Feature Green Urbanism a) Kajian Isu Sebagai langkah awal dalam tahap pra-produksi, penulis sebagai penulis naskah memulai dengan melakukan riset mendalam mengenai isu-isu lingkungan yang akan menjadi fokus utama dalam program Green Urbanism . Riset dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari studi literatur, penelusuran berita, pemantauan kegiatan komunitas melalui media sosial, hingga diskusi informal dengan individu yang memiliki kepedulian terhadap isu keberlanjutan. Melalui proses tersebut, penulis menemukan bahwa masyarakat urban Indonesia tengah menghadapi tantangan besar dalam mengelola limbah, khususnya pada tiga sektor: plastik, tekstil, dan makanan. 72 Gambar 4.1. Treatment Program “ Green Urbanism ” (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) 73 Ketiga isu tersebut kemudian dipilih sebagai tema utama untuk tiga episode awal Green Urbanism , yang masing-masing akan membahas satu topik dengan pendekatan storytelling yang berpadu antara human interest dan practical guide .

Tujuannya bukan hanya menyampaikan fakta, melainkan membangun kedekatan emosional antara penonton dan isu lingkungan, melalui kisah-kisah nyata dari para pelaku yang bergerak langsung di lapangan. Setelah menentukan tema, penulis menyusun treatment yang merinci jalannya cerita dalam setiap episode. Treatment ini menjadi kerangka awal untuk merancang struktur naratif, urutan adegan, tone cerita, serta elemen visual yang akan

digunakan, seperti teks overlay, footage arsip, hingga potongan data grafis untuk memperjelas konteks. Penulis juga berdiskusi intens dengan produser agar alur cerita yang dirancang sejalan dengan pendekatan visual yang akan dikembangkan oleh tim penyutradaraan dan sinematografi. b) Identifikasi Narasumber Tahap berikutnya adalah pencarian narasumber, yang menjadi proses penting dan cukup menantang dalam tahapan pra-produksi. Penulis bersama produser menghubungi sejumlah komunitas dan tokoh melalui media sosial, email, hingga WhatsApp. Banyak pesan yang tidak dibalas, dan sebagian lainnya menyatakan tidak dapat berpartisipasi karena alasan waktu atau keterbatasan sumber daya. Namun, dari upaya yang terus dilakukan secara konsisten, tiga narasumber utama akhirnya bersedia terlibat secara aktif dalam produksi ini. 7 4 1) Farid Aulia Rahman Farid adalah seorang aktivis muda yang dikenal atas kiprahnya dalam pengelolaan sampah plastik dan edukasi lingkungan. Farid merupakan pengurus Bank Sampah Teratai yang berlokasi di kawasan Pondok Pucung, Kecamatan Pondok 75 Aren, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Bank Sampah Teratai sendiri merupakan komunitas lingkungan yang ia kelola bersama keluarganya di lingkungan tempat tinggal. Komunitas ini bukan hanya tempat pengumpulan sampah, tetapi juga menjadi ruang edukatif bagi masyarakat sekitar mengenai pengurangan konsumsi plastik dan pentingnya daur ulang. Penulis menemukan profil Farid melalui media sosial dan beberapa tayangan televisi. Melihat konsistensi dan cara komunikasinya yang kuat, penulis merasa Farid cocok untuk mewakili tema plastic waste . Setelah dihubungi melalui WhatsApp, Farid merespons dengan antusias. Pertemuan daring pertama dilakukan melalui Zoom, di mana penulis memaparkan garis besar konsep program dan pendekatan penceritaan yang akan digunakan. Farid menyampaikan banyak pandangan yang sangat berguna, termasuk tantangan personal yang ia hadapi selama mengedukasi masyarakat. Hal ini menjadi bahan yang kaya dalam penyusunan struktur narasi. 2) Komunitas Kampung Perca Komunitas ini berlokasi di Sindangsari, Bogor, Jawa Barat. Komunitas ini dikenal karena kegiatannya yang berfokus pada pengolahan limbah

tekstil dari sisa industri garmen. Kain- kain perca yang sebelumnya dianggap tidak berguna diolah menjadi produk kreatif seperti tas, baju, dompet, hingga kerajinan tangan. Penulis menghubungi mereka melalui WhatsApp, lalu melakukan survei langsung ke 76 lokasi untuk berdialog secara tatap muka. Pihak Kampung Perca menyambut baik inisiatif ini dan bersedia memberi akses penuh terhadap aktivitas mereka. Melalui proses ini, penulis melihat bahwa cerita dari Kampung Perca memiliki nilai yang sangat kuat, bukan hanya dalam konteks lingkungan tetapi juga dari sisi pemberdayaan ekonomi lokal. Mereka berhasil 77 menerapkan prinsip circular fashion secara nyata melalui praktik recycle , repair , dan resell .

Sebelumnya, penulis juga sempat melakukan pendekatan kepada komunitas Lyfe with Less, yang dikenal sebagai komunitas gaya hidup minimalis dan sadar lingkungan, khususnya dalam bidang fashion. Komunikasi awal dilakukan melalui WhatsApp dan mendapat respons yang baik. Penulis bahkan diundang untuk menghadiri salah satu acara yang mereka selenggarakan, sekaligus menyampaikan secara langsung maksud dan rencana produksi program Green Urbanism . Meskipun pada awalnya mereka menunjukkan keterbukaan, tindak lanjut setelah acara melalui pesan singkat tidak mendapatkan respons kembali. Setelah itu, penulis berusaha mencari alternatif narasumber lain dengan menghubungi beberapa komunitas yang bergerak di isu serupa, seperti Slow Fashion Indonesia, Tukar Baju, dan Sadar Lemari. Namun, ketiganya menyatakan belum dapat berkolaborasi karena waktu produksi tidak sesuai dengan jadwal internal kegiatan mereka. Mengingat keterbatasan waktu produksi dan pentingnya kesinambungan narasi, penulis memutuskan untuk tetap melibatkan Kampung Perca sebagai satu-satunya narasumber utama dalam episode bertema fast fashion . Pendekatan terhadap isu fesyen berkelanjutan kemudian disesuaikan, dengan menekankan prinsip 3R (recycle, repair, resell) yang telah diterapkan secara konsisten oleh komunitas ini.

783) Foodbank of Indonesia (FOI) FOI adalah organisasi yang aktif dalam penyelamatan dan distribusi makanan berlebih. Penulis bersama produser melakukan kunjungan langsung ke kantor pusat FOI di Jakarta Selatan

REPORT #27340561

untuk menjelaskan maksud produksi. Dalam pertemuan tersebut, pihak FOI merespons dengan sangat terbuka. Mereka tidak hanya bersedia diwawancarai, tetapi juga mengizinkan tim produksi untuk merekam proses kegiatan mereka, mulai dari pengumpulan makanan dari mitra seperti toko roti dan supermarket, proses sortir, hingga penyaluran ke komunitas penerima manfaat. FOI menjadi representasi yang sangat kuat dalam isu food waste, karena mereka membuktikan bahwa upaya penyelamatan makanan bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat berdampak secara sosial. c)

Perumusan Pertanyaan Gambar 4.2. Daftar Pertanyaan (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Setelah seluruh narasumber utama dikonfirmasi, penulis mulai menyusun daftar pertanyaan wawancara yang dirancang secara spesifik untuk masing-masing tokoh dan komunitas. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya difokuskan untuk menggali informasi teknis atau data faktual, tetapi juga diarahkan untuk menelusuri motivasi pribadi, pengalaman emosional, serta refleksi mendalam dari para narasumber terhadap isu yang mereka hadapi. Penulis percaya bahwa kekuatan cerita terletak pada kejujuran pengalaman, sehingga pendekatan 8 wawancara yang digunakan diarahkan untuk membangun ruang dialog yang terbuka dan penuh empati. Sebagai contoh, untuk Farid Aulia Rahman, penulis menyusun pertanyaan seputar perjalanan awalnya terjun di bidang pengelolaan sampah, bagaimana ia menghadapi resistensi lingkungan sekitar, serta apa harapannya terhadap generasi muda dalam menjaga bumi. Sementara untuk komunitas Kampung Perca, pertanyaan lebih difokuskan pada proses kreatif mengubah limbah tekstil menjadi produk baru, tantangan dalam memperkenalkan konsep circular fashion kepada masyarakat, serta dampak ekonomi yang dirasakan warga sekitar. Untuk FOI, penulis mendalami latar belakang berdirinya organisasi, proses penyelamatan makanan, hingga bagaimana mereka membangun jaringan distribusi ke berbagai lapisan masyarakat. d) Penyusunan Naskah Narasi Gambar 4.3. Naskah Voice-over (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Langkah berikutnya adalah menyusun naskah voice-over yang akan dibacakan oleh narrator (VO) dalam setiap episode. Penulis menyadari bahwa narasi dalam program ini bukan sekadar penjelas gambar, tetapi

juga alat untuk membangun nuansa, emosi, dan arah cerita. Oleh karena itu, gaya penulisan yang dipilih bersifat naratif, luwes, dan reflektif. Kalimat-kalimatnya dirancang agar mengalir seperti percakapan, namun tetap membawa pesan yang dalam. Narasi ini menjadi pengikat antaradegan, jembatan antara visual dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada audiens. 83 Penulis juga menyesuaikan gaya bahasa narasi dengan karakter program yang menasar generasi muda, khususnya Milenial dan Gen Z, yang lebih menyukai penyampaian yang ringan namun bermakna. Bahasa yang digunakan tidak kaku dan formal, melainkan menggunakan diksi yang akrab namun tetap informatif. Dalam proses penulisan narasi ini, penulis terus berkoordinasi dengan produser dan editor untuk memastikan bahwa teks yang disusun dapat menyatu dengan visual dan audio yang akan dibangun di tahap berikutnya. Tahap pra-produksi menjadi proses yang sangat krusial dan menentukan dalam peran penulis naskah. Di fase ini, penulis tidak hanya menyusun kata-kata, tetapi juga merancang alur berpikir, membangun struktur cerita, dan merancang pendekatan penyampaian pesan agar tepat sasaran. Penulis berperan aktif dalam memetakan bagaimana cerita akan berkembang, bagaimana suara narator akan membingkai cerita, serta bagaimana setiap adegan akan membawa emosi yang relevan. Melalui proses yang kolaboratif bersama produser dan tim lainnya, konsep program Green Urbanism mulai terwujud sebagai tayangan feature yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk merasa terhubung dan terdorong melakukan aksi nyata demi keberlanjutan lingkungan kota.

#### 4.2.1.2. Proses Kerja Penata Suara pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism 8 4

Selain menyusun naskah dan struktur cerita, penulis juga menjalankan tanggung jawab sebagai penata suara dalam produksi program Green Urbanism . Dalam produksi feature yang mengandalkan kekuatan naratif dan visual seperti ini, suara memainkan peran penting bukan sekadar pelengkap, tetapi sebagai elemen pencerita yang dapat membangun suasana, memperkuat emosi, dan menciptakan 85 pengalaman menonton yang lebih imersif. Oleh karena itu, sejak tahap pra- produksi, penulis



REPORT #27340561

sudah mulai merancang konsep desain suara secara menyeluruh. a) Perancangan Elemen Suara Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun kebutuhan elemen suara untuk masing-masing episode. Setiap topik baik itu plastic waste , fast fashion , maupun food waste memiliki karakter dan ritme cerita yang berbeda, sehingga penataan suara juga perlu disesuaikan. Penulis mengklasifikasikan jenis suara yang akan direkam dan dibutuhkan, seperti: 1) Suara voice-over narator, sebagai pengantar dan pemandu cerita dari awal hingga akhir. 2) Suara narasumber saat beraktivitas, misalnya suara mesin jahit di Kampung Perca, suara botol plastik saat didaur ulang di Bank Sampah Teratai, atau suara makanan saat proses sortir di FOI. 3) Suara lingkungan (ambient sound), seperti suara angin, kendaraan, pasar, burung, atau suasana aktivitas warga. 4) Efek suara natural (natural SFX ), untuk memperkuat realisme, misalnya suara langkah kaki, atau riuh anak-anak sekolah. 5) Musik latar, untuk membangun tone emosional dan menjaga ritme cerita, baik dalam transisi maupun adegan-adegan penuh makna. Perancangan suara ini tidak hanya dibuat berdasarkan kebutuhan teknis, tetapi juga disesuaikan dengan tone dan pesan Green Urbanism. 8 6 Suara tidak boleh berlebihan atau memanipulasi, tetapi harus natural dan menyatu dengan gaya visual yang humanis dan inspiratif. 87 b) Perencanaan dan Penyiapan Alat Rekam Dalam merancang sistem perekaman, penulis juga menentukan dan menyiapkan perangkat audio yang akan digunakan di lapangan. Karena mayoritas pengambilan gambar dilakukan di lokasi luar ruang dengan kondisi akustik yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya, pemilihan alat perekam suara harus mempertimbangkan tiga hal utama: kualitas rekam, fleksibilitas mobilitas, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang berubah-ubah. Tabel 4.1. Perangkat Audio No Perangkat Fungsi dan Penggunaan 1 Saramonic Blink 500 Pro B2 Wireless Mic 2 Sennheiser EW 100 G4 Wireless Mic 3 iPhone (Backup Recorder) 4 Headphone ATH- M50x & Ultrasono Pro 580i 5 Mic Condenser BM-80 + Nuendo Sumber: Olahan Penulis , 2025 Digunakan untuk merekam wawancara dan aktivitas narasumber seperti

Farid. Ringkas, stabil, dan praktis di lapangan. Untuk lokasi luas seperti FOI. Tahan interferensi, kualitas suara tinggi meski narasumber aktif bergerak. Merekam ambient sound dan backup wawancara jika alat utama bermasalah. Praktis untuk pengambilan cepat. Monitoring kualitas suara. ATH-M50x untuk noise dan level; Ultrasonne untuk kedalaman stereo dan ambient. Digunakan untuk rekaman VO. Disambung dengan phantom power, direkam di ruang semi- kedap menggunakan Nuendo. 8 8 Berikut adalah perangkat-perangkat audio yang dipersiapkan secara spesifik untuk menunjang produksi program ini: 1) Saramonic Blink 500 Pro B2 Wireless Microphone Gambar 4.4. Alat Saramonic Wireless Microphone (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Saramonic merupakan perangkat utama untuk merekam wawancara narasumber dan dialog aktivitas lapangan. Dilengkapi dua transmitter dan satu receiver, alat ini mendukung perekaman dua arah secara bersamaan dengan sinyal yang stabil. Kelebihannya terletak pada bentuknya yang ringkas, pengoperasian mudah, serta daya tahan baterai hingga 8 jam. Saramonic digunakan saat merekam aktivitas Farid saat menyortir sampah plastik atau berbicara sambil berjalan di lingkungan komunitas. 2) Sennheiser EW 100 G4 Wireless Microphone System 89 Gambar 4.5. Alat Sennheiser (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) 9 Sennheiser digunakan untuk situasi produksi dengan jangkauan lokasi luas, seperti proses distribusi makanan FOI di pasar atau jalanan terbuka. Sistem ini bekerja pada frekuensi UHF dengan fitur autoscan dan kontrol manual gain yang presisi. Dengan Sennheiser G4, sinyal lebih tahan terhadap interferensi dari perangkat lain di lingkungan ramai, serta mampu menghasilkan audio bersih dan jernih meski narasumber bergerak aktif. 3) iPhone (Backup Recorder) Gambar 4.6. iPhone (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) iPhone sebagai alat perekam cadangan, iPhone digunakan untuk menangkap ambient sound dan suara latar secara fleksibel. Dengan bantuan aplikasi seperti Voice Memos, penulis merekam suara pasar, jalanan, atau lingkungan komunitas sebagai pelapis suasana (sound layering) di tahap editing. Selain itu, iPhone juga digunakan untuk merekam back-up wawancara jika alat utama mengalami kendala. 91

#### 4) Headphone Monitoring - Audio-Technica ATH-M50x & Ultrasone Pro 580i

Gambar 4.7. Alat Headphone Monitoring (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Monitoring suara dilakukan secara real-time dengan dua jenis headphone.

ATH-M50x digunakan untuk mendeteksi noise, clipping, dan ketidakseimbangan

level suara. Serta Ultrasone Pro 580i digunakan untuk mendengarkan

kedalaman stereo dan kualitas ambient. Dengan kombinasi ini, penulis dapat

memastikan suara yang ditangkap benar-benar sesuai standar penyuntingan

audio profesional. 5) Mic Condenser & Nuendo 9 2 Gambar 4.8. Alat

Mic Condenser (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) 93 Untuk voice-over

narasi, penulis menggunakan microphone condenser BM-800 yang disambungkan

dengan phantom power supply eksternal, dan direkam dalam ruang semi-kedap

untuk meminimalkan pantulan suara. Proses rekaman dilakukan menggunakan

aplikasi Nuendo, yang memudahkan pengolahan audio multitrack. Setiap episode

disusun dalam satu proyek terpisah, sehingga proses mixing dan

penyelarasan suara dengan visual menjadi lebih efisien. Setiap perangkat

disiapkan dengan cadangan baterai, pelindung mic (foam dan deadcat),

serta kabel tambahan untuk kondisi darurat. Sebelum hari produksi

dimulai, penulis juga melakukan uji coba peralatan dan membuat skema

kebutuhan alat per lokasi, agar efisiensi waktu tetap terjaga. Desain

suara tidak hanya dirancang sebagai “penyempurna” dari gambar, tetap

i sebagai medium penyampai cerita. Dalam konteks Green Urbanism ,

penulis memandang suara sebagai elemen hidup yang dapat memvisualisasikan

ruang, membangun emosi, dan menyampaikan pesan dengan cara yang tidak

bisa dilakukan oleh visual saja. Suara menjadi jembatan antara penonton

dengan dunia tokoh, antara realitas dengan imajinasi, dan antara

informasi dengan rasa. Dengan demikian, seluruh tahapan pra-produksi dari

sisi tata suara dilakukan secara paralel dan terintegrasi dengan kerja

penulisan naskah. Peran penulis sebagai penata suara menjadi upaya untuk

memastikan bahwa apa yang ditulis dapat benar-benar “dihidupkan” secar

a utuh tidak hanya melalui gambar dan kata, tetapi juga melalui bunyi

yang hadir dalam setiap ruang dan momen. 9 4 4.2.2. Produksi 4.2.2.1.

REPORT #27340561

Proses Kerja Penulis Naskah pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism Memasuki tahap produksi, penulis sebagai penulis naskah berperan aktif di lokasi pengambilan gambar untuk memastikan bahwa seluruh elemen cerita yang 95 telah dirancang pada tahap pra-produksi dapat diterjemahkan secara tepat dan menyatu dengan dinamika lapangan. Produksi berlangsung selama kurang lebih tiga minggu, dimulai sejak tanggal 26 April hingga 17 Mei 2025, dengan lokasi syuting tersebar di Jakarta, Tangerang, dan Bogor. Setiap proses pengambilan gambar disesuaikan dengan kebutuhan naratif masing-masing episode. Penulis tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan atas naskah, tetapi juga melakukan revisi langsung di lapangan agar cerita tetap utuh meski menghadapi kendala teknis dan situasional. Proses produksi untuk episode pertama, yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, dimulai pada tanggal 26 April 2025 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur. Pada hari itu, penulis mendampingi narasumber Farid Aulia Rahman dalam kegiatan edukasi lingkungan bertema perubahan iklim. Sebelum pengambilan gambar dimulai, penulis melakukan briefing kepada Farid mengenai alur pengambilan gambar. Penulis juga memastikan koordinasi yang baik dengan produser dan tim kamera agar visual yang ditangkap mampu merepresentasikan aktivitas narasumber secara menyeluruh. Karena kegiatan berlangsung di ruang terbuka, penulis menyesuaikan alur narasi yang awalnya dirancang dalam suasana indoor agar dapat mengikuti dinamika aktivitas outdoor secara lebih fleksibel dan kontekstual. Proses berlanjut pada tanggal 2 Mei 2025 di Kertabumi Recycling Center, lokasi di mana Farid melakukan kegiatan daur ulang plastik. Di tempat ini, penulis mengarahkan sesi wawancara dengan membacakan kembali daftar pertanyaan, mengatur sudut pandang narasumber, serta melakukan evaluasi terhadap respons yang diberikan. Jika ditemukan jawaban yang kurang relevan, penulis segera menyesuaikan pertanyaan lanjutan. Ketika proses wawancara terganggu oleh suara lalu lintas, penulis menghentikan sejenak proses produksi demi menjaga kualitas suara yang akan digunakan di tahap pascaproduksi. Pada tanggal 17 Mei

2025, pengambilan gambar dilanjutkan di rumah Farid dan komunitas Bank Sampah Teratai. Penulis menyusun skenario visual yang menggambarkan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah pengelolaan sampah. Adegan anak-anak bermain di lingkungan bersih diambil untuk menunjukkan dampak positif dari gerakan komunitas. Penulis juga mengarahkan pengambilan 97 gambar transisi visual serta berdiskusi dengan produser untuk mengevaluasi apakah ada adegan tambahan yang perlu dimasukkan guna memperkuat alur cerita. Produksi episode kedua, yang mengangkat isu fast fashion dengan judul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, dimulai pada tanggal 30 April 2025 di rumah salah satu talent. Penulis menyusun adegan dramatik seperti lemari pakaian penuh, adegan OOTD, serta aktivitas belanja daring untuk menggambarkan gaya hidup konsumtif. Penataan properti dilakukan secara visual agar dapat merepresentasikan kebiasaan konsumsi berlebihan dalam konteks fesyen. Penulis juga berkoordinasi dengan tim kamera untuk memastikan bahwa pengambilan gambar berjalan sesuai arah emosi dalam naskah. Proses produksi berlanjut pada tanggal 14 Mei 2025 di Kampung Perca, Bogor. Di lokasi tersebut, penulis menyusun alur pengambilan gambar secara bertahap sesuai urutan dalam treatment, mencakup proses menjahit, memperbaiki, hingga menjual kembali pakaian hasil daur ulang. Penulis juga menjaga suasana tetap kondusif agar perekaman suara dari mesin jahit dan narasumber berjalan lancar. Dalam sesi wawancara, penulis membacakan kembali daftar pertanyaan, memastikan arah pandang narasumber tetap fokus, serta menyesuaikan ulang pertanyaan jika narasumber menjawab terlalu melebar dari konteks. Dalam situasi ini, penulis juga berpikir sebagai editor dengan mencatat potongan kalimat yang berpotensi digunakan di tahap penyuntingan, sambil membayangkan struktur narasi alternatif jika diperlukan. Produksi episode ketiga, “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, dilakukan di beberapa lokasi berbeda. Pada tanggal 1 Mei 2025, penulis dan tim mengambil gambar di pasar tradisional dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Tangerang. Di pasar, penulis mengarahkan pengambilan 98 gambar tumpukan makanan yang membusuk sebagai representasi visual dari isu

food waste . Sementara di TPA, penulis menghadapi kendala akses jalan dan cuaca yang tidak mendukung. Dalam situasi tersebut, penulis tetap memastikan jalannya produksi dengan memperhatikan keselamatan kru, serta berimprovisasi dalam penyusunan narasi agar cerita tetap utuh meskipun beberapa visual tidak dapat diambil sesuai rencana. Beberapa bagian naskah kemudian disesuaikan menjadi narasi voice-over . 99 Produksi berlanjut pada tanggal 5 Mei 2025 dengan pengambilan gambar visual lingkungan urban seperti jalan raya, perumahan padat, dan saluran air tersumbat. Penulis memilih lokasi yang mampu menggambarkan kontras antara kemajuan kota dan permasalahan lingkungan. Karena visual tumpukan sampah pakaian tidak ditemukan di lapangan, penulis mencatat perubahan ini dan menggantinya dengan grafis data serta narasi penjelas. Pada tanggal 6 Mei 2025, pengambilan gambar dilakukan di kantor pusat Foodbank of Indonesia (FOI). Di lokasi ini, penulis memberikan briefing kepada pendiri FOI sebelum wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan di ruangan logistik yang cukup bising, sehingga sebagian audio harus direkam ulang dalam bentuk voice-over . Penulis juga mengarahkan pengambilan gambar kegiatan relawan, mulai dari pengambilan roti sisa di toko, proses sortir makanan di FOI, hingga distribusi kepada masyarakat penerima manfaat. Setiap tahapan kegiatan didokumentasikan secara detail dan penulis mencatat alurnya untuk disusun ulang dalam bentuk narasi selama proses pascaproduksi. Sepanjang proses produksi untuk ketiga episode, penulis tidak hanya bertugas sebagai pengawas naskah, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai penjaga kesinambungan cerita. Penulis secara aktif melakukan revisi naskah di lapangan, baik untuk menyelaraskan antara visual aktual dengan narasi voice-over , maupun untuk mengakomodasi kejadian-kejadian spontan yang berpotensi memperkaya alur cerita. Penulis juga terus menjalin koordinasi intensif dengan produser, tim kamera, serta kru lainnya untuk memastikan bahwa narasi tetap kuat dan utuh meskipun harus beradaptasi dengan berbagai kendala teknis dan situasional. Dengan terlibat langsung di lokasi produksi, penulis berupaya agar cerita tidak hanya berjalan

sesuai rencana, tetapi juga mampu tumbuh dari realitas di lapangan 1 dan tetap menyampaikan pesan kuat mengenai pentingnya gaya hidup berkelanjutan di tengah tantangan kehidupan urban. 1 1 4.2.2.2. Proses Kerja Penata Suara pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism Selain menjalankan peran sebagai penulis naskah, penulis juga bertanggung jawab sebagai penata suara selama proses produksi program Green Urbanism . Dalam peran ini, penulis tidak hanya memastikan kualitas teknis audio, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk atmosfer penceritaan yang sesuai dengan tema dan emosi dari setiap episode. Tahap produksi suara dilakukan secara paralel dengan pengambilan gambar, dengan fokus pada perekaman voice-over , suara narasumber, ambient sound , dan natural sound effects (SFX) . Pemilihan perangkat dilakukan secara adaptif tergantung lokasi, jenis adegan, serta jumlah kru yang bertugas di lapangan. Untuk episode pertama, “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi , proses perekaman suara dimulai sejak pengambilan gambar di TMII, Jakarta Timur, pada 26 April 2025. Pada sesi ini, penulis menggunakan mikrofon wireless Saramonic Blink 500 Pro B2 untuk merekam kegiatan Farid Aulia Rahman saat memberikan edukasi lingkungan. Suara yang direkam meliputi dialog narasumber saat berbicara kepada peserta kegiatan, serta ambient sound seperti riuh peserta dan suara kendaraan dari kejauhan. Karena lokasi cukup terbuka, penulis melakukan monitoring suara secara langsung menggunakan headphone Audio-Technica ATH- M50x untuk memastikan tidak ada gangguan teknis yang signifikan. Namun, saat melanjutkan produksi di Kertabumi Recycling Center pada 2 Mei 2025, terjadi kendala teknis saat sesi wawancara. Mikrofon Saramonic yang digunakan tiba-tiba mati akibat kehabisan daya baterai. Dalam kondisi darurat, penulis segera beralih menggunakan iPhone sebagai backup recorder . Meskipun kualitasnya tidak setara dengan mikrofon profesional, 1 rekaman dari iPhone tetap dapat digunakan berkat fitur noise reduction dan sensitivitas mikrofonnya. File tersebut kemudian ditandai khusus untuk disesuaikan di tahap pascaproduksi guna menyeragamkan tone suara dengan bagian lain. Selain wawancara,

REPORT #27340561

penulis juga merekam efek suara tambahan seperti suara botol plastik diremukkan dan suara langkah kaki Farid saat berjalan di area pemilahan sampah. 1 3 Produksi episode kedua, “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian , berlangsung di dua lokasi utama: rumah talent dan Kampung Perca, Bogor. Pada tanggal 30 April 2025 di rumah talent, penulis merekam natural SFX seperti suara lemari dibuka, langkah kaki di dalam rumah, dan suara belanja daring di ponsel. Suara-suara ini direkam secara terpisah agar dapat digunakan sebagai lapisan suara pendukung saat proses penyuntingan. Penulis menggunakan saramonic karena setting dilakukan secara run-and-gun dengan kru minimal dan ruang yang terbatas. Selanjutnya, pada tanggal 14 Mei 2025, saat produksi di Kampung Perca, suasana lingkungan yang relatif tenang sangat mendukung untuk merekam ambient sound komunitas. Penulis berhasil menangkap suara mesin jahit, percakapan warga, serta suara-suara khas lingkungan pemukiman. Saat wawancara berlangsung, penulis menggunakan mikrofon Saramonic untuk memastikan fleksibilitas mobilitas kru dan narasumber yang berpindah- pindah antar-ruangan. Monitoring suara tetap dilakukan dengan dua jenis headphone, yakni ATH-M50x dan Ultrasonic Pro 580i, untuk memastikan tidak ada suara clipping, noise , atau gangguan lingkungan yang masuk tanpa disengaja. Untuk episode ketiga, “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis , perekaman suara dilakukan di lokasi yang cukup menantang. Pada tanggal 1 Mei 2025 di pasar tradisional dan TPA Cipeucang, penulis menggunakan Sennheiser EW 100 G4 yang lebih tahan terhadap gangguan sinyal dan mampu menjangkau jarak lebih luas. Di pasar, penulis merekam suara keramaian, transaksi penjual, serta suara sayur dan buah yang dibongkar. Di TPA, penulis merekam suara truk pengangkut sampah, alat berat, dan suara burung pemulung sampah. Semua ini berfungsi sebagai lapisan atmosfer untuk memperkuat pesan tentang krisis limbah makanan di kota. 1 Pada tanggal 6 Mei 2025, produksi berlanjut di kantor pusat Foodbank of Indonesia (FOI), yang memiliki tantangan tersendiri karena suasana logistik yang bising. Untuk mengatasi kondisi ini, penulis mengatur ulang beberapa sesi wawancara agar direkam

ulang di ruangan yang lebih tenang atau dalam bentuk voice-over .

Sementara itu, penulis juga merekam suara relawan yang menyortir makanan, proses pengambilan roti di toko mitra, hingga distribusi ke warga penerima manfaat. Efek suara tambahan seperti suara kardus dibuka, makanan 15 dikemas, atau tumpukan roti dimasukkan ke wadah, juga direkam secara manual dan diberi label khusus untuk mempermudah proses pengolahan suara saat editing. Gambar 4.9. Perekaman Narasi Voice-over (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Terakhir, perekaman voice-over untuk ketiga episode dilakukan setelah seluruh pengambilan gambar selesai, agar narasi benar-benar menyesuaikan dengan visual aktual. Proses perekaman dilakukan di ruang semi-kedap menggunakan mic condenser BM-800 yang terhubung dengan phantom power supply dan direkam melalui software Nuendo. Penulis mengarahkan pembacaan narasi agar sesuai dengan tone program: reflektif, ringan namun bermakna, dengan penekanan khusus pada bagian emosional atau edukatif. Beberapa kalimat dicoba dalam beberapa intonasi untuk memastikan narasi dapat menyatu dengan baik dalam alur visual dan membangun emosi penonton secara maksimal. Dengan menjalankan peran sebagai penata suara selama produksi, penulis memastikan bahwa setiap elemen audio yang direkam tidak hanya bersih secara teknis, tetapi juga memiliki fungsi naratif yang kuat. Suara menjadi elemen pengikat antara visual, narasi, dan emosi membangun ruang rasa yang membuat audiens merasa lebih dekat dengan dunia nyata yang ditampilkan dalam Green Urbanism . Perhatian terhadap detail bunyi, suasana, dan irama suara membantu memperkuat atmosfer serta menjembatani pesan lingkungan yang disampaikan dalam setiap episode.

#### 1.7.4.2.3. Pasca Produksi

##### 4.2.3.1. Proses Kerja Penulis Naskah pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism

Tahap pascaproduksi merupakan fase krusial di mana keseluruhan elemen cerita visual, suara, dan narasi disatukan menjadi sebuah tayangan yang utuh dan komunikatif. Dalam proses ini, penulis menjalankan tiga tugas utama sebagai penulis naskah, yaitu: mengevaluasi kesesuaian antara footage dan narasi, serta menyusun ulang naskah sesuai perubahan di lapangan, Tugas

tersebut dijalankan untuk menjaga kesinambungan cerita dan memastikan bahwa Green Urbanism tetap relevan, informatif, dan menyentuh secara emosional. Pada episode pertama, “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, penulis memulai dengan mengevaluasi hasil perekaman visual dari kegiatan Farid Aulia Rahman di TMII, Kertabumi Recycling Center, dan komunitas Bank Sampah Teratai. Footage ditinjau secara menyeluruh sambil disesuaikan dengan naskah awal untuk memastikan kesesuaian antara pesan yang ingin disampaikan dan visual aktual yang tersedia. Beberapa bagian wawancara yang terdengar kurang jelas atau memiliki gangguan suara dicatat sebagai bahan penyusunan ulang narasi. Selain itu, setelah mempertimbangkan kebutuhan penguatan perspektif personal, penulis memutuskan untuk menambahkan sesi wawancara dengan ibu Farid di tahap pascaproduksi. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan seorang ibu terhadap perjuangan anaknya dalam isu lingkungan, sekaligus memperkaya dimensi emosional dari episode ini. Penyesuaian juga dilakukan pada naskah voice-over episode pertama. Penulis menulis ulang beberapa bagian narasi untuk menyesuaikan dengan urutan dan konten visual yang berubah di lapangan. Narasi baru difungsikan sebagai jembatan 1 untuk menjaga kelancaran transisi cerita serta memperkuat pesan utama yang ingin disampaikan. Proses penyusunan ulang ini dilakukan dengan memperhatikan keutuhan tone dan ritme visual, agar integrasi antara gambar dan narasi tetap mulus. 19 Pada episode kedua, “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, proses penyesuaian berlangsung lebih signifikan. Evaluasi terhadap footage menunjukkan bahwa rencana awal yang mencakup dua narasumber tidak dapat terlaksana karena batalnya kolaborasi dengan komunitas Lyfe with Less. Hal ini membuat bagian Reduce dan Reuse yang semula akan diangkat tidak dapat direalisasikan. Penulis kemudian menyusun ulang alur cerita dengan memfokuskan narasi pada praktik circular fashion yang dijalankan oleh Kampung Perca melalui tiga prinsip yang berhasil direkam, yaitu Recycle, Repair, dan Resell. Untuk menjaga kesinambungan cerita dan mengisi kekosongan konten, penulis juga menulis ulang naskah voice-over pada episode ini. Penambahan narasi difokuskan pada penjelasan

konteks dan transisi antarsegmen, sehingga struktur cerita tetap logis dan informatif meski terjadi perubahan dari treatment awal. Penyesuaian ini dilakukan melalui diskusi intens dengan editor untuk memastikan ritme episode tetap mengalir dan pesan tersampaikan dengan kuat. Pada episode ketiga, “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, penyesuaian dilakukan terutama untuk menyatukan footage dari lokasi pasar, TPA Cipeucang, dan Foodbank of Indonesia (FOI). Beberapa visual yang direncanakan tidak berhasil diambil akibat kendala cuaca dan keterbatasan akses, sehingga penulis menambahkan narasi yang lebih deskriptif dan reflektif dalam voice-over. Penambahan grafis data juga dilakukan untuk melengkapi kekurangan footage visual. Penulis menyusun ulang bagian distribusi makanan oleh FOI agar menjadi puncak emosi episode, mengingat bagian tersebut berhasil terekam secara lengkap dan kuat secara visual. Beberapa potongan wawancara juga disunting ulang agar tidak repetitif dan lebih langsung pada pesan inti. 1 1 4.2.3.2.

Proses Kerja Penata Suara pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism Setelah seluruh pengambilan suara di lapangan dan perekaman narasi selesai dilakukan, penulis melanjutkan peran sebagai penata suara pada tahap pascaproduksi. Tugas ini difokuskan untuk memastikan bahwa seluruh elemen audio baik wawancara, voice-over, ambient, efek suara, hingga musik latar dapat berpadu secara harmonis, mendukung alur cerita, dan memperkuat pesan visual dari setiap episode. Proses ini mencakup penyerahan file audio kepada editor, partisipasi aktif dalam sesi mixing dan mastering, serta quality control menyeluruh sebelum program dinyatakan siap tayang. Gambar 4.10. Website Epidemic Sound (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Dalam menunjang kualitas suara, penulis juga menentukan musik latar dan efek suara dengan merujuk pada Epidemic Sound, sebuah platform penyedia musik dan sound effects berlisensi yang digunakan secara luas dalam produksi konten. Epidemic Sound menyediakan ribuan koleksi audio dengan berbagai genre, mood, dan karakter suara, yang memungkinkan penulis untuk menyesuaikan suasana emosi dalam tiap episode secara presisi. Penggunaan situs ini tidak hanya

memberikan fleksibilitas artistik, tetapi juga memastikan bahwa seluruh materi audio dalam program Green Urbanism memenuhi standar hak cipta dan legalitas distribusi publik. Penulis menjelajahi katalog musik berdasarkan kategori seperti “Hopeful”, “Organic”, atau “Documentary”, serta memilih efek suara pendukung seperti “Nature Ambience”, “Crowd Marketplace”, dan “Recycling Sounds” untuk memperkuat atmosfer pada tiap adegan.

1.1 Berikut adalah kategori musik dan efek suara dari Epidemic Sound yang digunakan dalam tiap episode program Green Urbanism:

Tabel 4.2. Kategori Musik dan Efek Suara per Episode

Episode	Jenis Audio	Sumber Fungsi dalam Nrasi
Ep. 1 - Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi	Musik kategori Hopeful, Music kategori Documentary, Sound effect: Recycling Sounds, Epidemic Sound	Menguatkan suasana optimis & semangat perubahan dari aksi pemuda
Ep. 2 - 3 Pilar Pemutus Rantai Sampah	Pakaian Musik kategori Organic, Music kategori Documentary, Sound effect: Crowd Marketplace, Epidemic Sound	Menekankan suasana komunitas kreatif dan kehangatan sosial
Ep. 3 - Makanan Tak Habis, Bumi Menangis	Musik kategori Emotional, Music kategori Urban Documentary, Sound effect: Cardboard SFX, Epidemic Sound	Menyentuh sisi empati audiens terhadap food waste dan kondisi masyarakat

Rekaman langsung di lokasi: pasar, TPA, dan FOI

Rekaman langsung di lokasi: Memberi kesan nyata saat proses sortir di Bank Sampah

Rekaman langsung di lokasi: Teratai Menghidupkan suasana komunitas secara natural

Rekaman langsung di lokasi: Menampilkan suasana sibuk namun hidup saat penjualan hasil karya

Rekaman langsung di lokasi: Menambah realisme proses produksi pakaian dari limbah tekstil

Rekaman langsung di lokasi: Menegaskan aktivitas logistik dan suasana di TPA

REPORT #27340561

Menghidupkan aktivitas ekonomi lokal secara nyata Suara relawan berbagi makanan Rekaman langsung di FOI Membangun nuansa emosional dan keterhubungan sosial Sumber: Olan Penulis, 2025 1 1 Pada episode pertama, “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, penulis menyerahkan seluruh file audio hasil perekaman di lapangan, termasuk wawancara dengan Farid Aulia Rahman, ambient sound dari lokasi komunitas, serta efek suara aktivitas daur ulang. Setiap file dilengkapi dengan catatan teknis, seperti jenis alat perekam yang digunakan (Saramonic Blink 500 Pro, iPhone sebagai backup), lokasi pengambilan suara, hingga kualitas hasil rekaman (jernih, perlu perbaikan, atau mengandung noise). Catatan ini berguna bagi editor dalam menentukan prioritas penggunaan suara saat proses penyuntingan. Setelah file diserahkan, penulis terlibat langsung dalam sesi mixing dan mastering audio. Penulis berdiskusi dengan editor mengenai penempatan suara narator, agar tidak bertabrakan dengan wawancara atau suara latar yang penting. Penyesuaian volume dilakukan secara hati-hati, terutama saat transisi antaradegan yang menggabungkan suara anak-anak bermain, dialog Farid, serta narasi reflektif. Pemilihan musik latar juga disesuaikan dengan suasana episode, menggunakan tone yang ringan namun membangun semangat perubahan. Setelah audio disusun secara keseluruhan, penulis mengikuti proses quality control dengan mendengarkan hasil akhir melalui headphone studio dan speaker monitor. Penyesuaian minor dilakukan pada puncak adegan edukasi, agar pesan terdengar jelas dan tidak tertutup oleh musik atau efek. Pada episode kedua, “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, berkas audio dari lokasi Kampung Perca diproses dengan penekanan pada suara mesin jahit, percakapan warga, dan wawancara narasumber utama. Penulis menyerahkan seluruh file dengan catatan rinci mengenai waktu perekaman, alat yang digunakan Sennheiser wireless system, serta suasana 11 5 lingkungan saat pengambilan. Ambient sound yang khas seperti denting gunting kain atau obrolan ibu-ibu menjadi bahan penting untuk memperkaya atmosfer dalam editing. Dalam sesi mixing, penulis memastikan bahwa suara ambient tetap terdengar natural, tidak tertimpa narasi atau musik latar. Karena episode ini menyajikan

REPORT #27340561

proses kreatif dari daur ulang pakaian hingga penjualan di bazar, ritme audio diatur secara bertahap: mulai dari suasana kerja yang tenang, naik ke aktivitas 11 komunitas yang sibuk, dan kembali ke refleksi naratif di akhir. Musik latar yang digunakan bersifat akustik dan hangat untuk mendukung suasana komunitas yang inklusif. Setelah semua elemen audio digabungkan, penulis memeriksa hasil akhir melalui quality control untuk memastikan suara tidak mengalami clipping, dan semua percakapan tetap jelas meski latar memiliki aktivitas yang ramai. Sementara itu, untuk episode ketiga, “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, file audio dari pasar, TPA Cipeucang, dan kantor FOI diserahkan dengan penanda khusus mengingat kondisi perekaman yang cukup kompleks. Suara bising dari pasar dan alat berat di TPA membutuhkan penyaringan ekstra. Penulis memberikan catatan tentang bagian mana yang layak digunakan langsung dan mana yang perlu disandingkan dengan ambient tambahan atau narasi pengganti. Wawancara dengan relawan dan pendiri FOI juga disiapkan dalam dua versi: versi lapangan dan versi re-take (untuk bagian yang terlalu bising di lokasi awal). Selama mixing, tantangan utama adalah menyeimbangkan nuansa suara dari berbagai lokasi tanpa kehilangan karakter asli tiap tempat. Suara kendaraan, tumpukan kardus, dan aktivitas logistik dijaga agar tetap memberi warna namun tidak mengganggu fokus utama narasi. Musik latar pada episode ini lebih bersifat emosional dan membangun empati, menyesuaikan dengan momen distribusi makanan kepada warga. Quality control dilakukan dengan penuh ketelitian karena episode ini memiliki dinamika volume yang fluktuatif, dan penulis memastikan bahwa semua pesan kunci dapat ditangkap tanpa gangguan teknis. Secara keseluruhan, proses kerja penata suara dalam tahap pascaproduksi menuntut perhatian penuh pada detail teknis dan kepekaan terhadap suasana. Penulis tidak hanya bertanggung jawab pada kualitas suara secara teknis, tetapi 117 juga berperan dalam menciptakan pengalaman menonton yang lebih imersif dan emosional. Melalui penyusunan audio yang cermat, Green Urbanism berhasil menyatukan cerita visual dan pesan keberlanjutan dalam balutan suara yang

hidup, dinamis, dan menyentuh. Dengan seluruh proses yang dijalani mulai dari evaluasi visual dan audio, penyusunan ulang naskah, hingga penyesuaian narasi sesuai hasil lapangan penulis memastikan bahwa setiap episode Green Urbanism tersusun dengan alur cerita yang kohesif, selaras antara gambar, suara, dan pesan yang ingin disampaikan. 1.1 Melalui pendekatan yang adaptif dan kolaboratif bersama editor, setiap perubahan selama produksi berhasil diintegrasikan ke dalam struktur cerita tanpa mengorbankan tujuan utama program. Hasil akhirnya adalah tayangan feature yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional, reflektif, dan mampu mendorong audiens untuk melihat pentingnya peran individu dalam membangun gaya hidup berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

#### 4.3. Analisis Hasil

##### 4.3.1. Hasil Produk Akhir Program Green Urbanism merupakan

tayangan feature non-drama yang terdiri dari tiga episode, masing-masing mengangkat isu utama seputar keberlanjutan di wilayah perkotaan. Ketiga episode tersebut membahas topik yang berbeda, yaitu pengelolaan sampah plastik, limbah tekstil, dan limbah makanan. Secara keseluruhan, tema yang diangkat dalam setiap episode tetap konsisten dengan rencana awal. Namun, dalam proses produksinya, terdapat sejumlah penyesuaian pada durasi dan konten cerita yang memengaruhi hasil akhir tayangan, terutama pada episode kedua.

##### Gambar 4.11. Hasil Episode 1 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Episode pertama yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” mengangkat kisah inspiratif seorang pemuda 11.9 yang menggagas gerakan lingkungan dengan fokus pada pengelolaan sampah plastik. Alur cerita disusun secara sistematis, mulai dari pengenalan latar belakang tokoh, aktivitas komunitas yang dibangunnya, hingga pesan penting yang ingin disampaikan kepada masyarakat. 1.2 Episode ini berhasil menyampaikan informasi secara utuh dan mampu mengedukasi audiens tentang pentingnya kesadaran kolektif dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dari segi teknis, episode ini memenuhi durasi tayang kurang lebih 20 menit sesuai perencanaan, dengan komposisi narasi, wawancara, dan visual lapangan yang tertata dengan baik.

##### Gambar 4.12. Hasil Episode 2 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Berbeda

dengan episode pertama, episode kedua yang berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” mengalami sejumlah penyesuaian dalam proses produksinya. Meskipun tema mengenai limbah tekstil tetap dipertahankan, pendekatan cerita mengalami perubahan. Awalnya, episode ini dirancang untuk mengupas lima prinsip circular fashion (5R): reduce, reuse, recycle, resell, dan repair melalui dua narasumber utama, yakni Kampung Perca dan komunitas Lyfe with Less. Namun, batalnya kolaborasi dengan Lyfe with Less menyebabkan cakupan cerita menjadi terbatas pada tiga prinsip, yaitu recycle, resell, dan repair, yang diwakili oleh kegiatan Kampung Perca. Akibatnya, episode ini tidak mampu menampilkan gambaran utuh mengenai konsep circular fashion, dan hanya menyajikan solusi secara parsial. Selain itu, keterbatasan footage serta ruang lingkup materi yang menyempit menyebabkan durasi akhir tayangan tidak mencapai target minimal 20 menit. 12 1

Gambar 4.13. Hasil Episode 3 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025) Sementara itu, episode ketiga berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” tetap mengangkat tema sesuai rencana, yakni permasalahan food waste dan ketimpangan distribusi pangan. Fokus cerita diarahkan pada aktivitas Foodbank of Indonesia dalam mengelola surplus makanan untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Meskipun awalnya episode ini dirancang dengan pendekatan feature practical guide yang menyajikan langkah-langkah praktis dalam pengelolaan limbah makanan, realisasinya berubah menjadi pendekatan feature biografi. Perubahan ini disebabkan oleh keterbatasan dokumentasi teknis selama proses produksi, sehingga alur cerita lebih difokuskan pada pengenalan lembaga dan dampak sosial dari program yang dijalankan. Walaupun pendekatannya mengalami perubahan, episode ini tetap mampu menyampaikan pesan edukatif yang inspiratif dan berhasil memenuhi target durasi tayang. Secara keseluruhan, program Green Urbanism berhasil mempertahankan konsistensi tema yang telah dirancang sejak awal dan mewujudkannya dalam bentuk tayangan yang edukatif dan relevan dengan isu lingkungan urban. Meskipun terdapat beberapa penyesuaian pada isi dan bentuk penyampaian cerita, khususnya pada episode kedua dan ketiga, hal

tersebut tidak mengurangi nilai dan pesan utama dari masing-masing episode. Ketidaksesuaian durasi pada episode kedua menjadi catatan 1 2 penting dalam evaluasi proses produksi, namun tidak menghilangkan substansi pesan yang ingin disampaikan kepada audiens secara keseluruhan. 12 3

#### 4.3.2. Evaluasi Kesesuaian dengan Tujuan 4.3.2.1. Evaluasi Teknis Produksi

Dalam proses produksi program Green Urbanism , tim menghadapi beberapa kendala teknis yang memengaruhi pelaksanaan di lapangan. Salah satunya terjadi pada episode kedua, di mana narasumber yang semula direncanakan untuk berkolaborasi menyatakan pembatalan secara resmi karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Hal ini mengharuskan tim melakukan penyesuaian terhadap alur cerita serta konsep awal yang telah disusun. Selain itu, faktor cuaca yang tidak mendukung serta keterbatasan waktu pengambilan gambar menyebabkan beberapa rencana shooting tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kondisi ini berdampak pada ketersediaan footage dan menuntut tim untuk lebih kreatif dalam proses pascaproduksi, termasuk dengan memanfaatkan ulang visual dari sudut berbeda serta menambahkan footage ilustratif. Dari sisi teknis, tidak terdapat perubahan signifikan pada peralatan yang digunakan. Namun, tim lebih mengoptimalkan pemanfaatan peralatan cadangan seperti iPhone untuk mengantisipasi kemungkinan gangguan teknis di lapangan. Pada tahap penyuntingan, penyesuaian dilakukan dengan memperkuat penggunaan voice-over guna menutupi bagian-bagian yang tidak dapat direkam secara maksimal di lokasi. Narasi juga disusun ulang agar tetap sesuai dengan naskah dan menjaga keselarasan dengan konsep utama program. 4.3.2.2. Evaluasi Hasil Produksi Secara umum, program Green Urbanism dinilai berhasil 1 2 menyampaikan pesan utama tentang pentingnya gaya hidup berkelanjutan, meskipun terdapat beberapa penyesuaian dari rencana awal. Target durasi tayang minimum 20 menit pada episode kedua tidak tercapai karena keterbatasan visual dan perubahan pada konten akibat absennya narasumber. Namun, tim menambahkan elemen voice-over dan ilustrasi visual untuk menjaga kesinambungan cerita serta memperkuat penyampaian pesan. Meski mengalami penyusutan prinsip dari 5R menjadi 3R 12 5

dalam episode “Circular Fashion”, substansi utama tetap dapat tersampaikan secara utuh. Dari segi tujuan program, tayangan ini tetap sejalan dengan arah edukatif yang ditujukan kepada generasi muda urban (Gen Z dan milenial), yang menjadi target audiens utama. Struktur narasi, visual human interest, serta gaya penyampaian yang ringan namun informatif dirancang agar mudah dipahami dan relevan dengan kebiasaan konsumsi media audiens sasaran. Ide dan naskah awal tetap dijadikan acuan, meski pelaksanaannya fleksibel mengikuti dinamika lapangan.

#### 4.3.2.3. Evaluasi Budgeting

Dalam pelaksanaan produksi program Green Urbanism, tidak terjadi penambahan anggaran secara signifikan dari perencanaan awal. Meskipun terdapat kendala teknis dan beberapa penyesuaian dalam proses produksi, tim mampu mengelola sumber daya yang ada secara efisien. Penggunaan peralatan cadangan serta optimalisasi jadwal shooting dilakukan untuk menghindari pembengkakan biaya. **5** Semua pengeluaran tetap berada dalam batas rencana anggaran yang telah ditetapkan pada tahap pra-produksi. Oleh karena itu, dari sisi budgeting, produksi dapat dikatakan berjalan efektif dan efisien.

#### 4.3.3. Tantangan Dalam proses produksi program feature Green Urbanism

penulis yang berperan sebagai penulis naskah dan penata suara menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan di lapangan, hingga tahap akhir penyusunan tayangan. Tantangan-tantangan tersebut muncul karena adanya dinamika di lapangan, perubahan naratif, dan kendala teknis yang tidak selalu bisa diprediksi sejak awal.

##### 1 2 4.3.3.1.

Tantangan pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism

Tantangan utama yang dihadapi pada tahap pra produksi adalah kesulitan dalam mencari dan menghubungi narasumber. Penulis bersama produser telah mengirimkan berbagai pesan melalui media sosial, email, dan WhatsApp kepada sejumlah komunitas serta individu yang relevan, namun banyak yang tidak merespons atau menyatakan tidak bisa terlibat karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Kondisi ini membuat proses konfirmasi narasumber memakan waktu lama dan berpotensi mengganggu alur kerja yang telah dirancang di tahap pra- produksi.

#### 4.3.3.2. Tantangan pada Tahap Produksi

Program Feature Green Urbanism 1. Pada episode fast fashion , penulis menghadapi kendala ketika komunitas Lyfe with Less, yang sebelumnya direncanakan sebagai narasumber kedua, tidak melanjutkan komunikasi meskipun sempat merespons positif. Hal ini cukup berdampak, karena konsep awal episode disusun untuk melibatkan dua komunitas guna menggambarkan prinsip 5R secara menyeluruh. Dengan tidak adanya konfirmasi lanjutan dari pihak tersebut, konten episode menjadi lebih terbatas dan memaksa perubahan narasi secara signifikan. 2. Tantangan berikutnya muncul saat proses wawancara, di mana beberapa narasumber tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan arah cerita atau struktur naratif yang telah dirancang. Ada jawaban yang terlalu umum, keluar dari konteks pertanyaan, atau terlalu teknis sehingga sulit dikembangkan menjadi narasi yang menyentuh secara emosional. 3. Tantangan teknis terjadi saat sesi wawancara dengan narasumber Farid Aulia Rahman. Saat wawancara sedang berlangsung, mikrofon Saramonic yang digunakan tiba-tiba mati karena kehabisan baterai, yang menyebabkan perekaman suara terhenti sementara. Hal ini mengganggu kelancaran proses dan sempat menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan materi penting. 4. Masalah lain muncul saat perekaman wawancara di salah satu lokasi outdoor. Terdapat gangguan suara dari proses renovasi bangunan di sekitar lokasi, seperti suara ketukan palu atau mesin yang cukup keras dan berlangsung terus-menerus selama proses wawancara. Kondisi ini membuat kualitas audio terganggu dan menyulitkan proses pengolahan suara di tahap editing.

#### 4.3.3.3. Tantangan pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism

Tantangan utama pada tahap pascaproduksi adalah adanya ketidaksesuaian antara naskah cerita dan naskah voice-over yang telah disusun saat pra-produksi dengan footage yang berhasil diperoleh di lapangan. Beberapa adegan dan visual yang direncanakan dalam treatment tidak dapat direalisasikan, baik karena aktivitas narasumber di lokasi tidak seperti yang diharapkan, keterbatasan waktu produksi, maupun kendala teknis lainnya. Akibatnya, struktur cerita yang telah dirancang sejak awal menjadi tidak sepenuhnya sesuai dengan

hasil dokumentasi lapangan. Oleh karena itu, penulis menyusun ulang bagian-bagian penting dalam narasi dan voice-over agar tetap menyatu dengan visual yang tersedia serta menjaga kesinambungan alur cerita di setiap episode.

#### 4.3.4. Solusi 4.3.4.1. Solusi pada Tahap Pra Produksi

Program Feature Green Urbanism Untuk mengatasi kesulitan mencari narasumber yang sulit dihubungi secara daring, penulis memutuskan untuk datang langsung ke lokasi komunitas yang dituju. Pendekatan tatap muka ini terbukti lebih efektif, karena penulis bisa menjelaskan konsep program secara langsung dan membangun komunikasi yang lebih personal. Melalui cara ini, penulis akhirnya berhasil mendapatkan narasumber utama yang bersedia terlibat aktif dalam produksi program.

#### 4.3.4.2. Solusi pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism

1. Ketika komunitas Lyfe with Less tidak dapat berpartisipasi hingga akhir, penulis segera melakukan penyesuaian dengan memusatkan isi episode hanya pada komunitas Kampung Perca. Narasi tentang prinsip 5R diubah menjadi 3R yang sesuai dengan kegiatan aktual komunitas tersebut. Untuk menjaga durasi dan ritme tayangan, penulis juga menambahkan voice-over tambahan yang menjelaskan konteks secara lebih menyeluruh.
2. Untuk menjawab tantangan dalam proses wawancara, penulis berupaya mengulang pertanyaan dengan pendekatan yang lebih santai dan personal, agar narasumber merasa lebih nyaman dan dapat menyampaikan jawaban yang lebih sesuai dengan arah cerita. Di sisi lain, penulis sebagai penulis naskah harus siap melakukan penyesuaian pada alur cerita berdasarkan materi wawancara yang benar-benar tersedia dan layak ditayangkan.
3. Saat mikrofon utama mengalami gangguan, penulis sebagai penata suara segera mengalihkan proses perekaman menggunakan iPhone sebagai perangkat cadangan. Hal ini memungkinkan wawancara tetap dilanjutkan tanpa perlu dijadwalkan ulang. File audio tersebut kemudian dipisahkan dan diberi catatan khusus untuk diperiksa lebih lanjut pada tahap pascaproduksi.
4. Menghadapi gangguan noise selama proses wawancara, penulis sebagai penata suara menyerahkan file audio lengkap dengan catatan teknis yang mencantumkan waktu dan tingkat gangguan. Catatan ini menjadi

acuan editor dalam proses pembersihan suara menggunakan perangkat lunak berbasis AI. Penulis juga terlibat dalam sesi mixing 13 1 dan quality control untuk memastikan keseimbangan antara narator, wawancara, musik latar, dan ambient . Hasil akhir dievaluasi bersama untuk menjamin kualitas audio sesuai standar tayang. 1 3 4.3.4.3. Solusi pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism Untuk mengatasi ketidaksesuaian antara naskah cerita dan voice-over dengan hasil footage di lapangan, penulis melakukan penyesuaian ulang terhadap struktur narasi. Proses dimulai dengan meninjau ulang seluruh materi visual, lalu menyusun ulang alur cerita dan voice-over agar selaras dengan gambar yang tersedia, tanpa mengabaikan pesan utama program. Penulis juga berdiskusi dengan editor untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tetap mendukung alur visual, menjaga ritme cerita, dan mempertahankan tone yang telah dirancang sejak awal. 13 3 BAB V PENUT UP 5.1. Kesimpulan Program feature Green Urbanism merupakan tayangan edukatif yang terdiri dari tiga episode dengan tema utama pengelolaan sampah plastik, limbah tekstil, dan sisa makanan. Tujuannya adalah untuk mendorong kesadaran dan aksi masyarakat urban terhadap isu-isu lingkungan melalui pendekatan visual yang kuat dan narasi yang komunikatif. Dalam proses produksi program ini, penulis menjalankan dua peran utama, yaitu sebagai penulis naskah dan penata suara, yang saling mendukung untuk menciptakan tayangan yang selaras antara isi pesan, alur cerita, dan kualitas audio. Pada tahap pra-produksi, penulis sebagai penulis naskah menyusun sinopsis, treatment, dan naskah cerita untuk masing- masing episode. Penulisan naskah ini didasarkan pada hasil riset tema dan pendekatan naratif yang disesuaikan dengan gaya tayangan feature. Penulis menentukan struktur cerita, menyusun narasi voice over , dan merancang pertanyaan wawancara yang relevan dengan tema. Dalam peran sebagai penata suara, penulis mulai memetakan kebutuhan suara sesuai dengan konteks cerita, seperti efek suara yang akan dibutuhkan, karakter ambient sound, serta potensi tantangan audio berdasarkan lokasi yang telah ditentukan. Salah satu tantangan dalam

tahap ini adalah menyiapkan cerita yang fleksibel, karena terdapat potensi perubahan saat produksi, baik karena narasumber maupun kondisi di lapangan yang tidak sepenuhnya bisa diprediksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis menyusun narasi yang adaptif dan mempertimbangkan kemungkinan penguatan cerita melalui footage dan audio 13 pendukung. Pada tahap produksi, penulis sebagai penulis naskah turut mendampingi proses wawancara dan pengambilan gambar untuk memastikan kesesuaian hasil visual dengan alur cerita yang telah dirancang. Ketika narasumber tidak mampu menyampaikan cerita secara naratif dan emosional, penulis mencatat bagian yang perlu diperbaiki atau disesuaikan di tahap editing. Dalam tugas sebagai penata 13 5 suara, penulis melakukan perekaman audio di lapangan, termasuk wawancara, ambient sound, dan efek suara aktivitas. Penggunaan alat seperti Saramonic Blink 500 Pro Sennheiser, dan perekam cadangan melalui ponsel dilakukan untuk menjamin keberlangsungan dokumentasi suara. Tantangan teknis seperti kebisingan di area publik, suara kendaraan, dan kondisi cuaca ditangani dengan pendekatan teknis seperti penempatan mikrofon yang lebih baik dan penggunaan monitoring langsung dengan headphone. Tahap pascaproduksi menjadi ruang penyatuan dari kedua peran. Sebagai penulis naskah, penulis menyesuaikan ulang alur cerita berdasarkan hasil visual yang tersedia, terutama ketika footage tidak lengkap atau narasumber kurang kuat secara storytelling. Penyesuaian dilakukan dengan penambahan voice over, penyisipan visual atmosferik, serta penggunaan footage pendukung untuk menjaga kesinambungan cerita. Sebagai penata suara, penulis menyerahkan seluruh berkas audio lengkap dengan catatan teknis kepada editor, memilih musik latar dan efek suara dari platform Epidemic Sound, serta terlibat aktif dalam proses mixing dan mastering. Penulis juga mengikuti proses quality control untuk memastikan semua elemen audio narasi, wawancara, ambient, efek suara, dan musik—tersusun dengan baik dan mendukung emosi serta pesan dalam setiap adegan. Dari sisi capaian durasi dan kesesuaian dengan target program, episode pertama dan ketiga berhasil memenuhi target durasi tayang sekitar

20 menit, dengan alur yang utuh dan penyampaian pesan yang kuat. Namun pada episode kedua, durasi tidak mencapai target minimum karena materi narasumber yang kurang mendukung dan batalnya kolaborasi dengan salah satu pihak yang sebelumnya direncanakan menjadi bagian dari cerita. Meskipun demikian, episode tersebut tetap diselesaikan dengan penyesuaian naskah dan tambahan visual 13 ilustratif untuk menjaga alur tetap logis dan informatif. Keseluruhan proses produksi menunjukkan bahwa peran penulis naskah dan penata suara sangat krusial dalam menjaga kesinambungan pesan, kohesivitas cerita, serta menciptakan pengalaman menonton yang kuat secara emosional dan teknis. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu, kekurangan footage, hingga ketidaksesuaian materi narasumber dengan kebutuhan naratif, program Green Urbanism tetap dapat diselesaikan secara layak dan tetap 137 mengacu pada tujuan awal. Tayangan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi media terhadap isu lingkungan, sekaligus menegaskan pentingnya peran individu dalam membangun gaya hidup berkelanjutan di ruang urban.

### 5.2. Saran

Saran berikut disusun berdasarkan pengalaman produksi program Green Urbanism serta evaluasi selama proses pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Saran ini ditujukan untuk pengembangan produksi program feature lingkungan hidup selanjutnya, baik dari segi pengembangan konten maupun aspek teknis sesuai dengan peran dalam tim produksi.

1. Produksi feature bertema Green Urbanism yang mengangkat isu waste management dalam tiga episode dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menghadirkan topik-topik lain yang masih berada dalam ruang lingkup Green Urbanism, seperti: green spaces (ruang hijau kota), ecological design (desain ramah lingkungan), sustainable transportation (transportasi berkelanjutan), serta energy efficiency (efisiensi energi). Tema-tema ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan dan relevan untuk diangkat dalam format feature.
2. Untuk produksi selanjutnya, program bertema Green Urbanism dapat dikembangkan dalam bentuk dokumenter. Format dokumenter memungkinkan tim produksi untuk mengeksplorasi isu secara lebih mendalam dari berbagai

REPORT #27340561

sudut pandang, serta menyajikan data dan analisis yang lebih kompleks. Dengan pendekatan dokumenter, audiens juga diajak untuk memahami keterkaitan antara kebijakan, perilaku masyarakat, dan dampaknya terhadap lingkungan secara sistematis.

1.3.3. Saran untuk Penulis Naskah: Dalam produksi feature bertema lingkungan hidup, penulis naskah dituntut untuk mampu menyusun struktur cerita yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Selain itu, penting bagi penulis untuk menyiapkan narasumber cadangan (backup) agar jika narasumber utama tidak mampu menyampaikan cerita secara mengalir dan menarik, tetap ada opsi lain yang dapat menjaga alur naratif tetap hidup dan komunikatif. Penulis juga sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan perubahan visual di lapangan dan menyusunnya dalam naskah alternatif untuk mengantisipasi kebutuhan saat editing.

4. Saran untuk Penata Suara: Dalam produksi feature bertema lingkungan, penata suara diharapkan mampu merencanakan pengambilan suara dengan matang, termasuk memilih jenis mikrofon yang sesuai (misalnya clip-on mic untuk wawancara atau shotgun mic untuk ambient), serta melakukan monitoring suara secara langsung menggunakan headphone selama pengambilan gambar. Selain itu, penata suara sebaiknya memiliki arsip sound library yang relevan dengan tema produksi dan melakukan evaluasi kualitas audio di setiap sesi untuk menghindari kebutuhan re-take atau perbaikan besar di tahap pascaproduksi.



REPORT #27340561

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>0.11%</b> jom.fikom.budiluhur.ac.id <a href="https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/download/595/477..">https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/download/595/477..</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.11%</b> www.kompasiana.com <a href="https://www.kompasiana.com/intansetyakartika3666/66e505b5ed6415687d071...">https://www.kompasiana.com/intansetyakartika3666/66e505b5ed6415687d071...</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.1%</b> repository.ummat.ac.id <a href="https://repository.ummat.ac.id/7981/3/COVER-BAB%20III.pdf">https://repository.ummat.ac.id/7981/3/COVER-BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.1%</b> repository.unitomo.ac.id <a href="http://repository.unitomo.ac.id/3530/2/STRATEGI%20PENINGKATAN%20KUALIT...">http://repository.unitomo.ac.id/3530/2/STRATEGI%20PENINGKATAN%20KUALIT...</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.09%</b> id.linkedin.com <a href="https://id.linkedin.com/pulse/susunan-kru-film-lengkap-di-setiap-departemen-...">https://id.linkedin.com/pulse/susunan-kru-film-lengkap-di-setiap-departemen-...</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.05%</b> repository-penerbitlitnus.co.id <a href="https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/80/1/METODOLOGI%20PENELIT..">https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/80/1/METODOLOGI%20PENELIT..</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.05%</b> repository.uinsaizu.ac.id <a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/28711/1/Rizqi%20Fachrizal_Manajemen%20Pro..">https://repository.uinsaizu.ac.id/28711/1/Rizqi%20Fachrizal_Manajemen%20Pro..</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.04%</b> ojs.mmtc.ac.id <a href="https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jits/article/download/31/11">https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jits/article/download/31/11</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.03%</b> repos.dianhusada.ac.id <a href="https://repos.dianhusada.ac.id/475/1/ILMU%20KOMUNIKASI%20REVISE.pdf">https://repos.dianhusada.ac.id/475/1/ILMU%20KOMUNIKASI%20REVISE.pdf</a>	●



REPORT #27340561

INTERNET SOURCE

10. **0.02%** repository.unbara.ac.id

<https://repository.unbara.ac.id/id/eprint/1168/4/BAB%20II%20SEPTI.pdf>

